

**HUBUNGAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DAN
EFIKASI DIRI DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI
BELAJAR SISWA KELAS IX SMP ISLAM
AL-ULUM TERPADU MEDAN**

TESIS

OLEH

**SRI SISWATI
NPM. 121804068**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2014**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 8/3/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)8/3/23

**HUBUNGAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DAN
EFIKASI DIRI DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI
BELAJAR SISWA KELAS IX SMP ISLAM
AL-ULUM TERPADU MEDAN**

TESIS

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi pada
Program Studi Magister Psikologi Program Pascasarjana
Universitas Medan Area



**SRI SISWATI
NPM. 121804068**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2014**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 8/3/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)8/3/23

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru dan Efikasi Diri dengan
Motivasi Berprestasi Belajar Siswa Kelas IX SMP Islam Al-
Ulum Terpadu Medan
Nama : Sri Siswati
NPM : 121804068

Menyetujui

Pembimbing I



Prof. Dr. Abdul Murad, M.Pd

Pembimbing II



Yudistira Fauzy Indrawan, S.Psi, MA

**Ketua Program Studi
Magister Psikologi**



Dr. Wiwik Sulistyaningsih, M.Si

Direktur



Prof. Dr. Retna Astuti Kuswardani, MS

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 8/3/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)8/3/23

Telah di uji pada Tanggal 21 Agustus 2014

N a m a : Sri Siswati

N P M : 121804068



Panitia Penguji Tesis :

Ketua : Dr. Wiwik Sulistyaningsih, M.Si

Sekretaris : Azhar Aziz, S.Psi, MA

Pembimbing I : Prof. Dr. Abdul Murad, M.Pd

Pembimbing II : Yudistira Fauzy Indrawan, S.Psi, MA

Penguji Tamu : Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 8/3/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)8/3/23

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan, Agustus 2014

Yang menyatakan,

METERAI
TEMPEL
PALE YEMHANGS BACED
POL

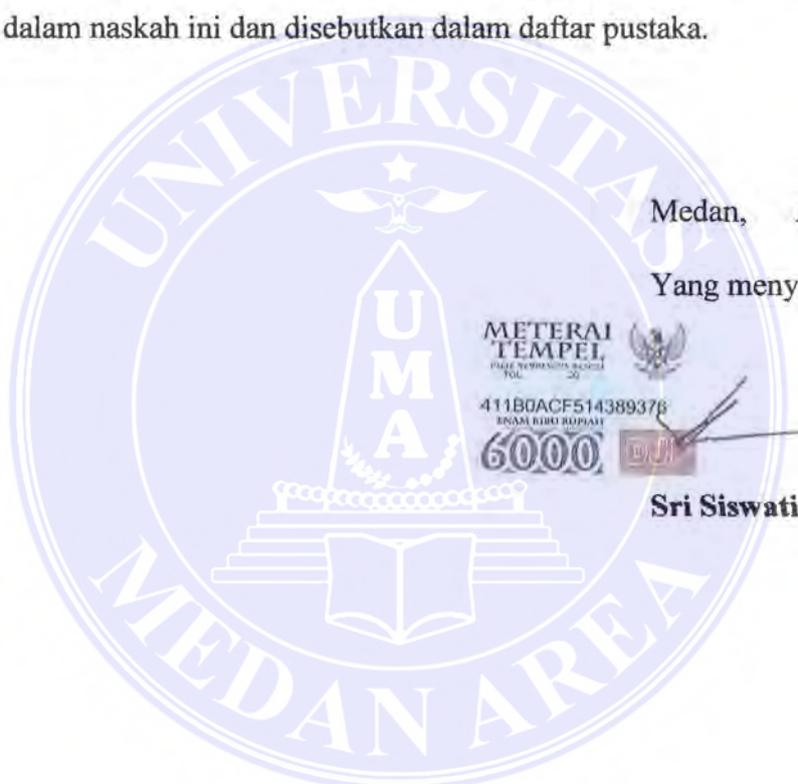
411B0ACF514389378

ENAM RIBU RUPAH

6000



Sri Siswati



ABSTRAK

SRI SISWATI 121804068. Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru Dan Efikasi Diri Dengan Motivasi Berprestasi Belajar Siswa Kelas IX SMP Islam Al-Ulum Terpadu Medan. Program Pascasarjana Magister Psikologi Universitas Medan Area 14 Juni 2014.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1). Hubungan kompetensi pedagogik guru dengan motivasi berprestasi belajar, (2). Hubungan efikasi diri dengan motivasi berprestasi belajar siswa.(3). Hubungan antara motivasi berprestasi belajar dan efikasi diri dengan motivasi berprestasi belajar siswa. Subjek penelitian adalah 100 siswa SMP Al-Ulum terpadu Medan, pengambilan sampel dilakukan dengan *proportionate random sampling*, metode penelitian ini bersifat deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh informasi tentang gejala hubungan dalam penelitian. Sebelum penelitian dilakukan, instrument penelitian terlebih dahulu diujicobakan kepada 30 orang diluar sampel dan dilanjutkan dengan uji validitas dan reabilitas. Instrumen angket kompetensi pedagogik guru yang valid diperoleh 24 butir dari 25 butir angket yang diujicobakan dan mempunyai reliabilitas sebesar diperoleh koefisien reliabilitasnya sebesar 0,773,. Instrument angket efikasi diri yang valid diperoleh 19 butir dari 20 butir angket yang diujicobakan dan koefisien reliabilitasnya sebesar 0,924. Instrument angket motivasi berprestasi yang valid diperoleh 24 butir dari 32 butir angket yang diujicobakan dan koefisien reliabilitasnya sebesar 0,846. Berdasarkan pengujian hipotesis dapat disimpulkan: (1) terdapat hubungan yang positif dan berarti antara kompetensi pedagogik dengan motivasi berprestasi belajar sebesar r_{y1} . $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,406 > 0,195$) dan besar $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,38 > 1,66$), (2) terdapat hubungan yang berarti antara efikasi diri dengan motivasi berprestasi belajar sebesar r_{y1} . $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,304 > 0,195$) dan besar $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,165 > 1,66$), (3) terdapat hubungan yang berarti antara kompetensi pedagogik dan efikasi diri secara bersama-sama dengan motivasi berprestasi belajar sebesar $R_{y(12)} = T_{hitung} > R_{tabel}$ ($0,57 > 0,195$) dan besar $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($66,58 > 1,66$). Hasil penelitian diperoleh kompetensi pedagogik guru dan efikasi diri secara bersama-sama memberikan sumbangan sebesar 66,58% terhadap motivasi berprestasi belajar siswa, dan sisanya ditentukan oleh faktor lain.

Kata kunci: Kompetensi pedagogik, Efikasi diri dan Motivasi berprestasi belajar siswa

ABSTRACT

SRI SISWATI 121804068. The Correlation Between Pedagogy Competence And Self Efficacy With Students' Achievement Motivation at Class IX of SMP Islam Al'Ulum Terpadu, Medan. Psychology Post graduate Program, University of Medan Area, 14th June 2014.

This study aims to determine (1). The relationship between teacher's pedagogical competence with learning achievement motivation, (2). The relationship between self-efficacy and students' achievement motivation in learning, (3). The relationship between learning achievement motivation and self-efficacy with students' achievement motivation learning. The subjects research were 100 Al-Ulum junior high school students, the sampling was done by proportionate random sampling. this research is descriptive method that aims to obtain information about the symptoms of a relationship in the study. Before doing the research, prior research instrument tested on a sample of 30 people outside and continued with validity and reliability. Teacher questionnaires valid pedagogical competence gained 24 points of the 25 item questionnaire that has been tested and reliability of obtained reliability coefficient of 0.773,. Instrument valid self-efficacy questionnaire obtained 19 item questionnaire of 20 items tested and reliability coefficient of 0.924. Instrument valid achievement motivation questionnaire obtained 24 points of the 32-item questionnaire that tested and reliability coefficient of 0.846. Based on the hypothesis testing can be concluded: (1) there is a positive and significant relationship between pedagogical competence and achievement motivation to learn by r_{y1} . $r_{count} > r_{table}$ ($0.406 > 0.195$) and large $t_{count} > t_{table}$ ($4.38 > 1.66$), (2) there is a significant relationship between self-efficacy and achievement motivation to learn by r_{y1} . $r_{count} > r_{table}$ ($0.304 > 0.195$) and large $t_{count} > t_{table}$ ($3.165 > 1.66$), (3) there is a significant relationship between pedagogical competence and self-efficacy together with achievement motivation to learn by R_y (12) = $T_{count} > R_{table}$ ($0.57 > 0.195$) and large $F_{count} > F_{table}$ ($66.58 > 1.66$). The results obtained pedagogical competence and self-efficacy of teachers together give a contribution of 66.58% of the students' learning achievement motivation, and the rest is determined by other factors.

Keywords: Pedagogical competence, Self-efficacy and Students achievement motivation in learning

KATA PENGANTAR

Pertama-tama penulis mengucapkan puji syukur dan terimakasih kehadirat Allah SWT . Tuhan yang Maha Esa yang selalu memberikan rahmat-Nya , sehingga Tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Selawat beriring salam kepada Nabi Rasulullah SAW semoga kita dapat mendapatkan safatnya *diyaumul mahsayer* kelak. Tesis ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan nmendapatkan gelar Magister Psikologi dalam Program Studi Magister Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

Tesis ini untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Magister Psikologi Program Studi Magister Psikologi Program Pascasarjana Universitas Medan Area. Dengan judul “Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru dan Efikasi Diri Dengan Motivasi Berprestasi Belajar Siswa Kelas IX SMP Islam Al-Ulum Terpadu Medan” meskipun dalam proses penulisan banyak memenuhi hambatan dan rintangan namun dengan usaha maksimal yang dilakukan penulisan serta bantuan dari berbagai pihak, akhirnya tesis ini dapat diselesaikan tepat waktu.

Atas bantuan yang diberikan, maka penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Ibu prof . Dr. Ir. Retna kuswardani Ms, selaku Direktur Program Pascasarjana UMA.
2. Ibu Dr. Wiwi Sulistyia Ningsih, M.Psi selaku ketua Program Studi Pascasarjana UMA.
3. Bapak Prof. Dr. Abdul Murad Mpd selaku dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan pengarahan dan bimbingan selama proses perkuliahan khususnya dalam penulisan tesis ini berlangsung yang senantiasa bersabar dan memberikan motivasi sehingga tesis ini dapat di selesaikan.
4. Bapak Yudistira Fauzy Indrawan, SPsi, MA yang telah banyak memberikan pengarahan dan bimbingan selama proses perkuliahan khususnya dalam penulisan tesis ini berlangsung yang senantiasa bersabar dan memberikan motivasi sehingga tesis ini dapat di selesaikan.
5. Bapak dan ibu dosen Pascasarjan Psikologi UMA yang telah memberikan pengajaran yang begitu baik selama penulis di perkuliahan.
6. Ibu kepala sekolah dan seluruh Siswa/Siswi SMP Islam Al-Ulum Terpadu Medan yang sudah membantu penulis dalam memberi izin dan mengisi angket sehingga tesis ini dapat di selesaikan tepat waktu.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

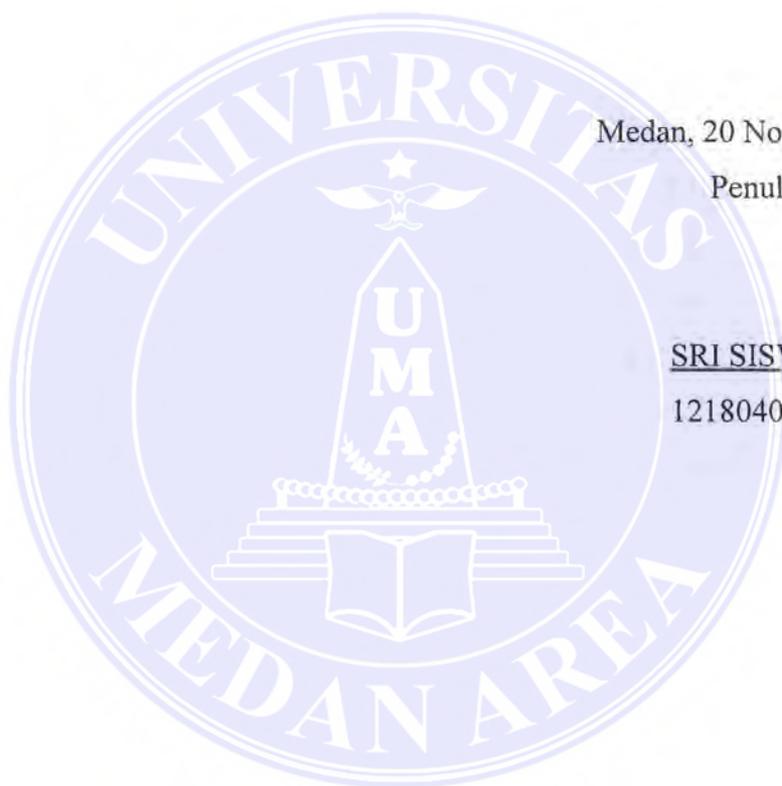
Document Accepted 8/3/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)8/3/23

7. Suami tercinta Ir. AMEN P. Siburian dan anak-anak tersayang Nazly Arvianti, Hafiz Muhammad dan Astri Febrianti yang sudah setia memberi dukungan baik secara moral maupun moril agar berhasil dalam perkuliahan sampai penyelesaian tesis ini.

Untuk semua itu penulis mendoakan semoga Allah SWT melimpahkan berkah dan rahmatnya kepada ibu/bapak saudara saudari,. Akhirnya penulis mengharapkan semoga tesis ini memberikan manfaat bagi peningkatan pendidikan di masa yang akan datang.



Medan, 20 Nov 2014

Penulis

SRI SISWATI

121804068

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
RIWAYAT HIDUP.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Rumusan Penelitian.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Kegunaan Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. Kerangka Teori.....	12
1. Pengertian Motivasi.....	12
2. Pengertian Motivasi Berprestasi Belajar.....	14
3. Pengertian Kompetensi Pedagogik.....	20
4. Pengertian Efikasi Diri.....	27
B. Penelitian relevan.....	35
C. Kerangka Konsep.....	37
D. Hipotesis.....	40
BAB III METODE PENELITIAN.....	41
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	41
B. Identifikasi Variabel.....	41
C. Definisi Operasional.....	41
D. Kisi-kisi Instrument.....	42

E. Skala Pengukuran	43
F. Uji coba Instrument	44
G. Populasi dan Sampel.....	47
H. Teknik Pengambilan Sampel	48
I. Metode Pengumpul Data	49
J. Teknik Analisis Data	49
K. Uji persyaratan Analisis.....	52
L. Pengujian Hipotesis	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	58
A. Hasil Uji Instrumen Penelitian.....	57
B. Deskripsi Data Responden.....	63
C. Deskripsi Data Hasil Penelitian	64
D. Uji Kecenderungan Variabel Penelitian	69
E. Pengujian Persyaratan Analisis	71
F. Uji Independensi Antar Variabel Bebas	76
G. Uji Kelinearan dan Regresi Ganda	77
H. Pengujian Hipotesis	78
I. Temuan Penelitian.....	82
J. Pembahasan Hasil Penelitian.....	84
K. Keterbatasan Penelitian	90
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	92
A. Kesimpulan	92
B. Implikasi	93
C. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	97
<i>Lampiran</i>	99-173

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Instrumen Angket	99
Lampiran 2 Validitas dan Reabilitas	108
Lampiran 3 Sebaran Data dan Data Induk	116
Lampiran 4 Distribusi Frekuensi.....	122
Lampiran 5 Kecendrungan Data	130
Lampiran 6 Linearitas	132
Lampiran 7 Normalitas.....	144
Lampiran 8 Homogenitas	151
Lampiran 9 Uji Independensi.....	160
Lampiran 10 Uji regresi ganda.....	162
Lampiran 11 Uji Korelasi.....	164
Lampiran 12 Korelasi Ganda	168
Lampiran 13 Parsial	170
Lampiran 14 sumbangan Efektif dan Relatif	172

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Pola Motivasi	16
Tabel 3.1 Instrument Penelitian	43
Tabel 3.2 Sebaran Populasi Penelitian.....	48
Tabel 3.3 Penentuan Sampel.....	49
Tabel 4.1 Uji Hasil Validitas	59
Tabel 4.2 Uji reabilitas	62
Tabel 4.3 Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	63
Tabel 4.4 Deskripsi Responden Berdasarkan Usia	64
Tabel 4.5 Rangkuman Hasil Skor Variabel Penelitian	64
Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi variabel Motivasi Berprestasi Belajar y	65
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Variabel Kompetensi pedagogik (X_1)	66
Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Variabel Efikasi diri (X_2).....	68
Tabel 4.9 Tingkat Kecenderungan Motivasi Berprestasi Belajar (Y)	69
Tabel 4.10 Tingkat Kecenderungan Kompetensi Pedagogik (X_1).....	70
Tabel 4.11 Tingkat Kecenderungan Variabel Efikasi diri (X_2).....	70
Tabel 4.12 Ringkasan Analisis Varians Untuk Persamaan Y atas X_1	72
Tabel 4.13 Persamaan Regresi Y atas X_2	73
Tabel 4.14 Uji Normalitas.....	75
Tabel 4.15 Perhitungan homogenitas	76
Tabel 4.16 Uji Independensi Antara variabel X_1 dengan X_2	77
Tabel 4.17 Rangkuman Analisis Regresi Ganda	78
Tabel 4.18 Korelasi X_1 dengan Y dan uji keberartiannya	79
Tabel 4.19 Korelasi X_2 dengan Y dan uji keberartiannya	80
Tabel 4.20 Korelasi Ganda X_1 dan X_2 dengan Y dan	81

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena Rendahnya prestasi belajar siswa selalu menenjadi perbincangan yang hangat oleh kalangan umum terkhusus lagi bagi guru yang berkecimpung dalam proses belajar dan mengajar, dari data tingkat kelulusan untuk siswa SMP sederajat tahun ajaran 2012-2013 adalah 3.667.241 siswa, dan peserta UN yang dinyatakan lulus berjumlah 3.650.625 siswa, sedangkan yang tidak lulus berjumlah 16.616 siswa (<http://litbang.kemdikbud.go.id:2013>). Ini menunjukkan bahwa tingkat kelulusan UN SMP sederajat tahun 2013 ini belum memuaskan bagi para *stakeholder* pendidikan dengan persentase angka ketidaklulusan 0,45 persen. Walaupun persentase kelulusan tahun ajaran 2012-2013 ini turun 0,02 persen dari tahun sebelumnya akan tetapi bahasa dan kata ketidak lulusan tetap menjadi barometer gagalnya sistem penddidikan.

Ditambah lagi dengan hasil buruk tingkat kelulusan siswa UN SMP sederajat provinsi Sumatera Utara bahwa: tahun 2012 untuk tingkat SMP sederajat 309 siswa tidak lulus (starberita.com:2013), sementara untuk tahun 2013 jumlah siswa yang tidak lulus sebanyak 777 orang (okezone.com:2013). Ini menunjukkan bahwa menurunnya tingkat kulitas pendidikan di sumatera utara.

Tingginya angka ketidaklulusan siswa dalam mengikuti ujian akhir nasional ini menunjukan fakta bahwa masih rendahnya motivasi prestasi belajar siswa dan rendahnya kualitas belajar siswa mencrima pembelajaran dalam dunia pendidikan.

Banyaknya siswa yang tidak lulus ujian akhir sekolah dengan nilai di bawah rata-rata harus mengikuti ujian paket B yang disediakan oleh pemerintah alasan ujian kembali adalah syarat untuk dapat melanjutkan ke sekolah jejang berikutnya yakni SMA.

Mengikuti ujian akhir nasional (UAN) baik bagi siswa yang duduk dikelas VI setingkat sekolah dasar atau madrasah ibtidaiah, siswa kelas IX setingkat SMP atau Madrasah Tsanawiyah ataupun siswa kelas XII setingkat SMA atau madrasah aliyah adalah suatu kegundahan dan keresahan bagi siswa, akibat ujian akhir nasional ini banyak siswa yang tertekan, resah, takut bahkan sampai pada tingkat stres, hal ini disebabkan oleh standar penilaian kelulusan yang dipatokkan oleh pemerintah untuk mencapai kelulusan, bagi kalangan orang tua ikut terimbas oleh standar acuan kelulusan yang dibuat pemerintah, orang tua merasa cemas melihat anak-anaknya mengikuti ujian akhir nasional ini, apalagi jika melihat anaknya tidak lulus maka akan menjadi buah bibir, cemomohan dan beban mental bagi orangtua siswa di tengah-tengah masyarakat, selain siswa dan orangtua siswa guru, kepala sekolah, yayasan juga ikut terimbas dalam menghadapi ujian akhir nasional, dikhawatirkan jika banyak siswa yang tidak lulus disekolah maka yang menjadi sasaran orangtua siswa adalah gurunya yang tidak dapat mengajar dengan baik dan kepala sekolahnya yang tidak dapat mengelola sekolah dengan baik dan benar, bagi yayasan sekolah hal ini akan ditinggalkan oleh masyarakat.

Melihat hasil nilai prestasi belajar, rapor dan tingkat kelulusan siswa siswa kelas IX SMP Islam Al-Ulum terpadu Medan dari tahun 2010 sampai tahun 2013 mengalami pasang surut walupun dalam kategori siswa dapat lulus 99,95 %

ujian akhir nasional, dan nilai rapor siswa yang diatas rata-rata 6 akan tetapi prestasi belajar siswa tidak merata, hanya sebahagian siswa yang memiliki prestasi belajar yang baik dan cemerlang, selebihnya tingkat prestasi belajar siswa rendah. Dikhwatrikan apabila pretasi belajar siswa kelas IX SMP Islam Al-Ulum terpadu Medan rendah maka siswa tidak dapat bersaing dengan siswa sekolah lain yang memiliki pretasi belajar yang tinggi untuk memasuki sekolah-sekolah SMA/MAN favorit dan ternama. Orangtua siswa pun ikut merasa kecewa dengan sekolah asalnya jika anaknya tidak dapat bersaing memperbutkan kursi bangku sekolah ternama. Salah satu faktor yang menyebabkan prestas siwa tidak merata adalah rendahnya motivasi belajar siswa itu sendiri dan rendahnya pemberian motivasi oleh guru.

Upaya untuk menepis mengurangi fenomena-fenomena diatas maka esensi dari konsep pendidikan dan pembelajaran perlu dipahami dengan benar dan *komperhensif* oleh pendidik baik guru, kepala sekolah agar dapat melakukan berbagai bentuk tindakan dan bantuan kepada siswa. Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa tindakan lazim yang sering diberikan oleh guru adalah memberikan motivasi.

Motivasi merupakan suatu istilah yang menunjuk pada kekuatan, tarikan dan dorongan yang akan menghasilkan kegigihan perilaku yang diarahkan untuk mencapai tujuan, hal senada menurut Santrock (2007). Motivasi adalah proses yang memberi semangat (dorongan), arah, dan kegigihan perilaku seseorang individu untuk mencapai keinginannya.

Tinggi rendahnya motivasi belajar siswa ditentukan oleh faktor internal dan eksternal siswa. Faktor internal siswa berarti dorongan yang datang dari diri siswa itu sendiri, seperti: kemauan, cita-cita, harapan, dan pandangan, sedang faktor eksternal merupakan dorongan yang datang dari luar siswa, seperti; ketersediaan fasilitas sekolah perpustakaan, *wifi*, taman belajar, dan lainnya. Jika kedua faktor ini tertanam dalam pribadi dan didapatkan siswa disekolah maka tentu prestasi belajar siswa akan semakin meningkat.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa usaha pemberian motivasi saja tidaklah cukup. Perlunya upaya-upaya lain dilakukan agar motivasi belajar dapat terus meningkat. Salah satu upaya dan usaha yang dilakukan adalah pemberian motivasi berprestasi belajar kepada siswa. Motivasi berprestasi adalah dorongan baik yang berasal dari dalam individu ataupun dari luar individu yang menggerakkan individu untuk menyelesaikan tugas dengan lebih cepat dan lebih baik untuk mencapai prestasi yang diinginkan sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Faktor lain yang berpengaruh dalam menentukan prestasi individu adalah: adanya dorongan dari individu itu sendiri untuk berprestasi. Dorongan itu muncul dan datangnya dari diri sendiri untuk berprestasi, dorongan itu sangat dibutuhkan untuk bisa menimbulkan semangat dalam mencapai target prestasi atau standar yang diinginkan. Dorongan ini disebut juga dengan motivasi berprestasi.

Motivasi berprestasi belajar siswa bisa berubah karena terpengaruh oleh beberapa faktor seperti: a). Keadaan lingkungan sekolah, 2). Iklim sekolah, 3).

Budaya sekolah 4). Kepemimpinan sekolah, 4). Sumberdaya manusia guru. Lingkungan sekolah ikut menentukan prestasi siswa. Lingkungan sekolah terdiri dari lingkungan fisik dan lingkungan nonfisik. Lingkungan fisik meliputi gedung dan sarana yang ada dalam sekolah, sedangkan lingkungan nonfisik adalah lingkungan yang berkaitan dengan sumber daya manusianya. Berkaitan dengan lingkungan nonfisik, guru merupakan hal yang berperan penting dalam menentukan prestasi belajar siswa.

Guru adalah faktor penting yang memiliki peran dan tanggung jawab besar dalam menentukan mutu dan kualitas belajar siswa, dan untuk meningkatkan kualitas belajar siswa setidaknya guru harus memiliki standar kompetensi. Mengacu pada Pasal 28 ayat (3) Bagian I Bab VI Peraturan Pemerintah RI No. 19/2005 tentang standar nasional pendidikan, dan Pasal 3 ayat (2) Bagian I Bab II Peraturan Pemerintah RI No. 74/2008 tentang Guru dan dosen, kompetensi guru/dosen terdiri dari empat bentuk yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional

Kompetensi pedagogik (mengajar) menarik untuk dikaji, mengingat guru sebagai sentral dalam proses belajar mengajar. guru dipandang sebagai gudangnya ilmu dan metodologi belajar, sekaligus tempat bertanya siswa. Oleh karenanya, kemampuan guru mengajar menjadi keharusan yang harus perlu terpenuhi. Artinya guru harus memenuhi standar kompetensi pedagogik minimal dalam mengajar.

Penilaian terhadap kompetensi pedagogik guru adalah proses ketika siswa menerima, menginterpretasi kemampuan guru, pengetahuan guru, keterampilan guru dan perilaku guru pada saat mengajar yang pada intinya adalah guru yang melaksanakan proses belajar mengajar telah melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai evaluasi pembelajaran secara terpadu. Kompetensi pedagogik yang dimiliki guru ini diharapkan mampu memberikan motivasi secara langsung maupun tidak langsung bagi siswa untuk mencapai target pada bidang study dan pada akhirnya siswa mampu menguasai memahami pembelajaran. Dengan dikuasainya pembelajaran maka motivasi berprestasi belajar siswa akan baik. Hal ini didukung dari hasil penelitian Fitri Yulianita hubungan kompetensi pedagogik guru PAI dengan Prestasi belajar (2012) diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang positif antara kompetensi pedagogik guru dengan motivasi berprestasi belajar siswa dengan koefisien korelasi sebesar 0,82.

Faktor lain yang diduga berhubungan dengan motivasi berprestasi belajar siswa adalah efikasi diri. Efikasi diri merupakan sebuah istilah berkaitan dengan teori belajar sosial. Efikasi diri berhubungan dengan kepercayaan diri seseorang untuk dapat mencapai apa yang diinginkannya. Oleh karena itu, efikasi berhubungan erat dengan motivasi. Individu yang mempunyai efikasi diri yang tinggi dapat memotivasi dirinya sendiri untuk dapat konsisten menjalani usaha untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Menurut Bandura (1997) *Self Efficacy* adalah keyakinan seseorang bahwa ia dapat menguasai situasi dan menghasilkan hal yang positif. Pendapat lain senada

dengan pendapat Wallatey (2001) efikasi didefinisikan sebagai kapasitas untuk mendapatkan hasil atau pengaruh yang diinginkannya dan orang yang diinginkan.

Melihat efikasi diri berarti melihat bagaimana seseorang menjalani kehidupannya (*how they live their lives*). Mengukur kapasitas diri berhubungan dengan seberapa jauh seseorang mengerti konsep dirinya sendiri. Konsep diri adalah sebuah pandangan yang lahir dari pengalaman langsung individu selama hidup dan bagaimana orang yang berpengaruh di sekitar individu memberikan penilaian kepada dirinya. Konsep efikasi diri ini adalah bagaimana seseorang dapat memahami keadaan lingkungan dan memahami kemampuan potensi dirinya untuk melakukan tindakan yang diperlukan sesuai dengan yang keinginan individu itu sendiri. Sintesis definisi diatas dapat diinterpretasikan bahwa efikasi diri adalah tindakan atau dorongan motivasi diri sendiri yang dilakukan individu untuk meningkatkan capaian apa yang diinginkan. Dengan adanya efikasi diri yang tinggi maka individu dapat memotivasi dirinya sendiri untuk dapat konsisten menunjukkan prestasi belajarnya dalam menjalani usaha untuk mencapai hasil yang diinginkannya. Hal ini didukung oleh penelitian Trijoko Lesvanto 2013 terdapat hubungan antara efikasi diri dengan motivasi belajar pada siswa RSBI kelas VIII SMP Negeri 3 Pati dengan koefisien Korelasi 0,36.

Berdasarkan hasil observasi dan survei awal yang dilakukan peneliti pada bulan desember tahun 2013 semester ganjil kepada siswa kelas IX SMP Islam Al-Ulum terpadu Medan diperoleh bahwa: motivasi belajar siswa masih rendah ini ditandai dengan tidak terjadi interaksi komunikasi diskusi pada saat membahas materi pembelajaran antara siswa, dalam melakukan tugas terstruktur motivasi

mereka masih rendah ini ditandai dengan adanya perilaku siswa yang saling mencony tugas individu dan tugas kelompok perilaku pragmatis dan simpel dalam membuat tugas-tugas, selanjutnya motivasi belajar mandiri mereka rendah. Hal ini ditandai dengan jarang sekali terlihat siswa yang duduk di kelas ataupun duduk di lingkungan sekolah membaca buku kecuali di perpustakaan. Kondisi seperti ini apabila tidak mendapat perhatian guru dan pengelola yayasan sekolah dikhawatirkan memiliki dampak negatif terhadap hasil prestasi belajar siswa yang pada gilirannya akan menurunkan mutu dan kualitas sekolah dan merugikan pada diri siswa itu sendiri.

Indikasi rendahnya motivasi belajar mereka disebabkan oleh: rendahnya pemberian motivasi belajar dari guru yang di peroleh dari kelas, rendahnya kepercayaan siswa dalam berekspresi dan berfikir, tidak ada perbedaan antara siswa yang berprestasi dengan siswa yang tidak berprestasi, perhatian sekolah bagi siswa yang berprestasi belajar tidak menjadi skala prioritas utama, kurang lengkapnya perlengkapan dan fasilitas sarana dan prasarana yang dapat menunjang belajar.

Atas dasar uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru Dan Efikasi Diri Dengan Motivasi Berprestasi Belajar Siswa kelas IX SMP Islam Al-Ulum Terpadu Medan.

B. Identifikasi Masalah

Ada banyak faktor yang berhubungan dengan Motivasi Berprestasi Belajar, dari latar belakang di atas dapat diidentifikasi berbagai masalah yang berhubungan dengan motivasi berprestasi belajar siswa antara lain: 1) Faktor-faktor apakah yang dapat mengubah motivasi berprestasi belajar siswa?, 2) Apakah kompetensi paedagogik guru berhubungan dengan motivasi berprestasi siswa?, 3) Apakah efikasi diri berhubungan dengan motivasi berprestasi belajar siswa?, 4) Apakah sarana sekolah berhubungan dengan motivasi berprestasi belajar siswa?, 5) Apakah lingkungan berhubungan dengan motivasi berprestasi belajar siswa?, 6) Apakah perilaku siswa berhubungan dengan motivasi berprestasi siswa? 7) Apakah tingkat pengetahuan siswa berhubungan dengan motivasi berprestasi mahasiswa?, 9) Apakah dorongan orangtua dan keluarga berhubungan dengan motivasi berprestasi siswa?.

Mengingat banyaknya faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi berprestasi belajar siswa dan banyaknya identifikasi masalah diatas maka penelitian ini hanya membatasi pada variabel kompetensi pedagogik guru, efikasi diri, dan motivasi berprestasi belajar siswa untuk dijadikan variabel penelitian.

C. Perumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan kompetensi pedagogik guru dengan motivasi berprestasi belajar?

2. Apakah terdapat hubungan efikasi diri terhadap motivasi berprestasi belajar?
3. Apakah terdapat hubungan antara motivasi berprestasi belajar dan efikasi diri secara bersama-sama dengan motivasi berprestasi belajar?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kompetensi pedagogik guru dan efikasi diri terhadap motivasi berprestasi siswa SMP Islam Al-Ulum terpadu Medan. Secara operasional tujuan penelitian ini dijabarkan sebagai berikut untuk:

1. Mengetahui hubungan kompetensi pedagogik guru dengan motivasi berprestasi belajar siswa kelas IX SMP Islam Al-Ulum terpadu Medan.
2. Mengetahui hubungan efikasi diri dengan motivasi berprestasi belajar siswa kelas IX SMP Islam Al-Ulum terpadu Medan.
3. Mengetahui hubungan antara motivasi berprestasi belajar dan efikasi diri secara bersama-sama dengan motivasi berprestasi belajar siswa kelas IX SMP Islam Al-Ulum terpadu Medan.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoretis:

- a. Untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya kajian teoritik pembahasan kompetensi pedagogik guru, efikasi diri dan motivasi berprestasi belajar.

- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam menguatkan temuan-temuan hasil peneliti terdahulu yang berminat mendalami variabel yang sama sebagai penelitian lanjutan.

2. Secara Praktis:

- a. Sebagai bahan masukan bagi yayasan dan kepala sekolah SMP Islam Al-Ulum terpadu Medan dalam meningkatkan motivasi prestasi belajar mahasiswa.
- b. Sebagai masukan bagi guru-guru dalam mengembangkan kompetensi pedagogik dalam rangka meningkatkan motivasi prestasi belajar mahasiswa.
- c. Sebagai masukan bagi guru dalam pengembangan pembelajaran dalam rangka meningkatkan motivasi prestasi belajar mahasiswa.
- d. Sebagai bahan kajian bagi orang lain yang ingin meneliti dan mengembangkan variabel penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Pengertian Motivasi

Pada dasarnya semua studi tentang motivasi merupakan usaha untuk menjelaskan tingkah laku individu. Berbagai definisi dan pendapat yang dikemukakan para ahli tentang motivasi karena dilatarbelakangi oleh perbedaan-perbedaan dalam pendekatan yang digunakan mereka untuk memahami latar belakang tingkah laku individu. Menurut Koontz, O'Donnell dan Weirich (1986), motivasi merupakan gabungan dari dorongan, keinginan, kebutuhan, harapan dan kekuatan-kekuatan sejenis yang dimiliki oleh setiap individu. Sementara (Hasibuan, 2005). Motivasi berasal dari kata Latin *movere* yang berarti dorongan atau daya penggerak. Motivasi ini hanya diberikan kepada manusia, khususnya kepada para bawahan atau pengikut.

Lebih lanjut Moekiyat (dalam Hasibuan, 2007), motif adalah suatu pengertian yang mengandung semua alat penggerak alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Menurut Berelson dan Steiner (dalam Hasibuan, 2007), sebuah motif adalah suatu pendorong dari dalam untuk beraktivitas atau bergerak dan secara langsung atau mengarah kepada sasaran akhir.

Motivasi merupakan satu penggerak dari dalam hati seseorang untuk melakukan atau mencapai sesuatu tujuan. Motivasi juga bisa dikatakan sebagai rencana atau keinginan untuk menuju kesuksesan dan menghindari kegagalan

hidup. Dengan kata lain motivasi adalah sebuah proses untuk tercapainya suatu tujuan. Seseorang yang mempunyai motivasi berarti ia telah mempunyai kekuatan untuk memperoleh kesuksesan dalam kehidupan.

Motivasi dapat berupa motivasi *intrinsic* dan *ekstrinsic*. Motivasi yang bersifat *intrinsic* adalah manakala sifat pekerjaan itu sendiri yang membuat seorang termotivasi, orang tersebut mendapat kepuasan dengan melakukan pekerjaan tersebut bukan karena rangsangan lain seperti status ataupun uang atau bisa juga dikatakan seorang melakukan hobbinya. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah manakala elemen-elemen diluar pekerjaan yang melekat di pekerjaan tersebut menjadi faktor utama yang membuat seorang termotivasi seperti status ataupun kompensasi (Sudarwan Danim, 2009)

Sementara Menurut Luthans (dalam Thoha, 2007), motivasi terdiri tiga unsur, yakni kebutuhan (*need*), dorongan (*drive*), dan tujuan (*goals*). Motivasi kadang-kadang istilah ini dipakai silih berganti dengan istilah-istilah lainnya, seperti misalnya kebutuhan (*need*), keinginan (*want*), dorongan (*drive*), atau *impuls*. Motif adalah suatu perangsang keinginan (*want*) dan daya penggerak kemauan bekerja seseorang; setiap motif mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai (Hasibuan, 2007).

Sementara (Agus Dharma, 1985) mengatakan bahwa motivasi adalah konsekuensi pengakuan secara formal atas hasil kerja yang baik merupakan motivasi, selanjutnya (Marihot Manullang, 2006) mengatakan bahwa motivasi atau motivation berarti memberikan motif, penimbulan motif berarti menimbulkan dorongan atau keadaan yang menimbulkan dorongan dairi diri seseorang baik itu datangnya dari dalam maupun dari luar.

Motivasi perlu diberikan kepada orang-orang yang bekerja karena setiap orang sudah memiliki bekal untuk mengembangkan diri, akan tetapi untuk mencapai tujuan organisasi maka manusia perlu diberikan arahan dan motivasi baik dari luar ekstrinsik dan dari dalam dirinya intrinsik (Husaini Usman, 2011), sementara (Hani Handoko, 1989) mengatakan bahwa motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuan.

2. Pengertian Motivasi Berprestasi Belajar

Motivasi berprestasi adalah dorongan dalam diri seseorang untuk mengatasi tantangan dan hambatan dalam mencapai tujuan (Sudarwan Danim, 2009), lebih lanjut dijelaskan bahwa motivasi berprestasi proses yang mendorong keinginan seseorang untuk mencapai suatu tujuan karena adanya kekuatan yang mendorong yang timbul dari dalam maupun dari luar pribadinya, sementara Mc Clelland dalam (Sudarwan Danim, 2009) mendefinisikan motivasi berprestasi adalah daya penggerak motivasi seseorang (*need for achievement*) akan mendorong seseorang untuk mengembangkan kreativitas dalam menyelenggarakan semua kemampuan serta energi yang dimiliki demi mencapai prestasi optimal.

Setiap seseorang memiliki motivasi berprestasi yang berbeda-beda, meski kadarnya bervariasi akan tetapi seseorang yang memiliki tinggi akan lebih cepat mencapai kemajuan dan hasilnya lebih baik dibandingkan dengan mereka yang bermotivasi rendah. Begitu juga dengan siswa yang memiliki tingkat motivasi berprestasi yang berbeda-beda. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi belajar

tinggi akan dominan terlihat kegigihan, kerja keras, selalu mengerjakan tugas rumah, menyelesaikan soal-soal yang rumit, ulet, dan selalu menjadi ingin menjadi terbaik dan juara di sekolah, justru sebaliknya siswa yang memiliki motivasi berprestasi belajar yang rendah akan terlihat seperti biasa.

Memberikan motivasi belajar seperti giat belajar, ulet, mengerjakan tugas tepat waktu, kerja keras kepada siswa merupakan tantangan yang dihadapi guru dalam mengajar, jika murid-murid dimotivasi dengan nilai-nilai, imbalan-imbalan atau hukuman, mereka hanya berkonsentrasi dengan pertemuan-pertemuan didalam kelas yang sangat minim, mereka akan melakukan hal hal yang diperlukan untuk tes tetapi mereka segera melupakan sebagian besar pelajaran yang telah mereka pelajari.

Untuk mendapatkan hasil yang lebih baik lagi guru-guru akan memerlukan strategi yang lebih baik lagi untuk memotivasi murid agar terdapat mewujudkan kualitas yang lebih tinggi di dalam aktivitas belajar dalam kelas. Idealnya *self-regulatet* dijelaskan oleh Corno dan Rhorkemper, (1995). Empat tugas penting dalam memotivasi murid yang dihadapi guru adalah: 1. Mengatur tugas (PR), 2. Membuat tugas yang sesuai, 3. Membuat/memelihara motivasi sepanjang tahun, 4. Membangun/mengubah kapasitas mudir dalam mengevaluasi diri.

Untuk menciptakan motivasi berprestasi belajar siswa bagi guru tidaklah mudah, karna motivasi berprestasi merupakan suatu proses mendorong siswa untuk giat aktif, menyukai pembelajaran. Dari pandangan diatas maka dalam hal pemerian motivasi maka guru harus mampu menciptakan siswa aktif dan giat

belajar sehingga pencapaian akademik seperti kognitif, afektif dan psikomotorik siswa dapat terpenuhi.

Newstrom & Davis (dalam Husaini, 2011) memberikan pola motivasi dengan asumsi bahwa setiap manusia cenderung mengembangkan pola motivasi tertentu dalam sikap yangengaruhi cara-cara orang memandang pekerjaan dan menjalani kehidupan mereka. Empat pola motivasi yang sangat penting adalah: prestasi, afiliasi, kompetensi, dan kekuasaan. Keempat pola tersebut dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1 Pola Motivasi

Pola Motivasi	Keterangan
Prestasi	Dorongan untuk mengatasi tantangan, untuk maju, untuk berkembang, untuk mendapatkan terbaik, menuju pada kesempurnaan.
Afiliasi	Dorongan untuk berhubungan dengan orang lain secara efektif atas dasar sosial, dorongan ingin, memiliki sahabat sebanyak-banyaknya
Kompetensi	Dorongan untuk mencapai hasil kerja, dengan kualitas tinggi, dorongan untuk mencapai keunggulan kerja, keterampilan memecahkan masalah, dan berusaha keras untuk berinovasi, tidak mau kalah dengan hasil kerja orang lain.
Kekuasaan	Dorongan untuk memengaruhi orang dan situasi.

Pola Motivasi Newstrom & Davis, (1997)

Dari motivasi berprestasi yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu usaha yang mendorong seseorang siswa untuk bersaing dengan suka mengatasi rintangan, ingin maju,

dapat menyelesaikan tugas dengan cepat, bekerja keras, berusaha menjadi yang terbaik, senang menyelesaikan tugas yang sukar, dan tidak mudah menyerah.

2.1. Faktor-Faktor Motivasi Berprestasi

a. Faktor Individual

Penelitian Harter (dalam Hawadi, 2003) pada siswa berdasarkan dimensi intrinsik dan ekstrinsik menunjukkan bahwa hanya siswa yang mempersepsikan dirinya untuk berkompetensi dalam bidang akademis yang mampu mengembangkan motivasi intrinsik. Siswa-siswa ini lebih menyukai tugas-tugas yang menantang dan selalu berusaha mencari kesempatan untuk memuaskan rasa ingin tahunya. Sebaliknya, pada siswa dengan persepsi diri yang rendah, lebih menyukai tugas-tugas yang mudah dan sangat tergantung pada pengarahannya guru. Yang termasuk faktor individual antara lain pengarahannya orang tua.

b. Faktor Situasional

Pentingnya peranan motivasi dalam proses pembelajaran perlu dipahami oleh pendidik agar dapat melakukan berbagai bentuk tindakan atau bantuan kepada siswa. Motivasi dirumuskan sebagai dorongan, baik diakibatkan faktor dari dalam maupun luar siswa, untuk mencapai tujuan tertentu guna memenuhi atau memuaskan suatu kebutuhan. Dalam konteks pembelajaran maka kebutuhan tersebut berhubungan dengan kebutuhan untuk belajar (Pakdesota, 2008. Jurnal Motivasi dalam Pembelajaran)

Motivasi berprestasi seseorang akan tercermin pada perilaku. Ada beberapa ciri yang menjadi indikator orang yang memiliki motivasi berprestasi

yang tinggi. Individu yang motif berprestasi tinggi akan menampakkan tingkah laku dengan ciri-ciri menyenangkan pekerjaan-pekerjaan yang menuntut tanggung jawab pribadi, memilih pekerjaan yang risikonya sedang, mempunyai dorongan sebagai umpan balik (*feed back*) tentang perebutannya dan berusaha melakukan sesuatu dengan cara-cara kreatif.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat dua karakteristik yang membedakan antara seseorang yang motivasi berprestasinya rendah dengan orang yang motivasi berprestasinya tinggi. kedua karakteristik itu ialah:

- a) Kemauan untuk melakukan aktivitas yang menunjukkan suatu prestasi orang yang motivasi berprestasinya tinggi akan mempunyai anggapan bahwa keberhasilan disebabkan oleh kemampuan dan usaha yang sungguh-sungguh. Anggapan seperti ini akan menyebabkan orang tersebut bangga apabila dapat menyelesaikan suatu pekerjaan. Rasa bangga ini menyebabkan bertambahnya keinginan untuk melakukan aktifitas yang lain.
- b) Kegigihan berusaha. Usaha adalah faktor yang tidak stabil karena bertanggung pada kemampuan seseorang, orang yang motivasi berprestasi tinggi akan cenderung bekerja keras sesudah mengalami kegagalan untuk mencapai sukses pada waktu-waktu selanjutnya, ia akan terus berusaha untuk mencapai tujuan yang sebelumnya gagal di capai. Sebaliknya orang yang motivasi berprestasi rendah menganggap kegagalan disebabkan oleh ketidakmampuan. Kemampuan adalah faktor yang stabil, tidak dapat di ubah oleh kemampuan semata-mata. Oleh karena itu, dalam

anggapannya kegagalan akan diikuti oleh rentetan kegagalan pula. Pada individu yang rendah motivasi berprestasinya, usahanya untuk berprestasi juga lemah dan mudah menyerah.

Dalam proses belajar, motivasi seseorang tercermin melalui ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai sukses, meskipun dihadap banyak kesulitan. Motivasi juga ditunjukkan melalui intensitas unjuk kerja dalam melakukan suatu tugas. McClelland menunjukkan bahwa motivasi berprestasi (*achievement motivation*) mempunyai kontribusi sampai 64 persen terhadap prestasi belajar (Triluqman BS, 2007).

Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya. Kajian tentang motivasi telah sejak lama memiliki daya tarik tersendiri bagi kalangan pendidik, manajer, dan peneliti, terutama dikaitkan dengan kepentingan upaya pencapaian kinerja (prestasi) seseorang (Akhmad Sudrajat, 2008.)

Dari uraian tentang ciri-ciri orang yang memiliki motivitas tinggi, akhirnya dapat dinyatakan bahwa individu akan mempunyai motivasi berprestasi tinggi akan mempersepsikan bahwa keberhasilan adalah merupakan akibat dari kemauan dan usaha. Sedangkan individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah akan menpersepsikan bahwa kegagalan adalah sebagai akibat kurangnya kemampuan dan tidak melihat usaha sebagai penentuan keberhasilan.

3. Pengertian Kompetensi Pedagogik

3.1. Pengertian

Kompetensi mengandung pengertian pemilikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan tertentu (Rustyah, 1982). Kompetensi dimaknai sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir, dan bertindak. Kompetensi dapat pula dimaksudkan sebagai kemampuan melaksanakan tugas yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan (Herry, 1998).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi adalah kewenangan atau kekuasaan (KBBI, 1986) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. selanjutnya Finch dan Crunkilton (dalam Mulyasa, 2004) bahwa yang dimaksud dengan kompetensi adalah penguasaan terhadap suatu tugas, ketrampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Hal itu menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, keterampilan sikap dan apresiasi yang harus dimiliki peserta didik untuk dapat melaksanakan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan jenis pekerjaan tertentu.

Sedangkan menurut Broke dan Stone (Uzer Usman, 2007 kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti. Jika dilihat dari UU No. 13/2003 tentang Ketenagakerjaan: pasal 1 (10), "Kompetensi adalah kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan".

3.2. Kompetensi Pedagogik

Apabila ditinjau dari segi bahasa, kompetensi adalah “(kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal” (W.J.S Purwardarminta, 1976). Sedangkan dalam kamus komtemporer menjelaskan bahwa Kompetensi adalah “Kewenangan, wewenang, kekompetenan”. (Al-Barry dan Sofyan H.A.T, 2000)

Hal ini pun diungkapkan oleh Muhibbin Syah menyatakan bahwa pengertian dasar kompetensi adalah (*competency*) “kemampuan atau kecakapan”. Sejalan dengan itu Loise Moqvist (2003) menyatakan bahwa “*Competency has been defined in the light of actual circumstances relating to the individual and work*” (kemampuan telah digambarkan dipandang dari sudut keadaan nyata berkenaan dengan individu dan pekerjaan). Hal ini pun dikemukakan oleh Len Helmos (1992) yang menyatakan bahwa : *A competence is a description of something which a person which works in a given occupational area should be able to do. It is a description of an action, behavior or outcome which a person should be able to demonstrate.* Suatu kemampuan atau kewenangan adalah suatu uraian sesuatu yang mana seseorang bekerja di dalam *occu-pational area* ditentukan harus bisa dilakukan. ini merupakan suatu uraian dari suatu tindakan, hasil atau perilaku yang mana seseorang harus bisa mempertunjukkannya.

Menurut McLeod (Muhibbin Syah, 2008) Kompetensi disamping diartikan sebagai kemampuan, Kompetensi juga dapat berarti : *...the state of being legally competent or qualified*, yakni keadaan berwenang atau memenuhi syarat

menurut ketentuan hukum'. Sedangkan menurut Kapmendiknas No. 045/U/2002 (Farida Sarimaya, 2008) menyebutkan 'Kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam menjalankan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu'.

E. Mulyasa, 2004 menyebutkan bahwa "Kompetensi perpaduan dari pengetahuan, keterampilan nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak". Pendapat ini pun didukung oleh Mc Ashan (E.Mulyasa, 2004: 38) mengatakan bahwa : *is a knowledge, skills and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the action he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviours.* (diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik sebaik-baiknya).

Menurut Majmudin, 2003 Kompetensi adalah "Spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Serta penerapannya di dalam pekerjaan, sesuai dengan Standar Kinerja yang dibutuhkan oleh lapangan". Sedangkan menurut Finch Crunkilton (E. Mulyasa, 2004) menyebutkan bahwa : 'Sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan'.

Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan. Figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah kependidikan. Guru memegang peranan utama dalam

pembangunan kependidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru sangat menentukan keberhasilan peserta didik kaitannya dengan proses belajar mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas.

Dalam Undang- Undang RI No.14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 1 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Dalam standar pendidikan nasional pada penjelasan 28 ayat 3 butir a dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran, evaluasi hasil pembelajaran, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Mulyasa, 2007)

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil, belajar, pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya. (Mulyasa, 2006)

Kompetensi adalah serangkaian tindakan dengan penuh rasa tanggungjawab yang harus dipunyai seseorang sebagai persyaratan untuk dapat

dikatakan berhasil dalam melaksanakan tugasnya. Kompetensi seorang pendidik sebagaimana diamanatkan dalam Undang-undang sistem pendidikan nasional Tahun 2003 tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang pendidik dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi;

1. Kemampuan dalam memahami peserta didik, dengan indikator antara lain;
 - (a). Memahami karakteristik perkembangan peserta didik, seperti memahami tingkat kognisi peserta didik sesuai dengan usianya.
 - (b). Memahami prinsip-prinsip perkembangan kepribadian peserta didik, seperti mengenali tipe-tipe kepribadian peserta didik, mengenali tahapan perkembangan kepribadian peserta didik, dan lainnya.
 - (c). Mampu mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik, seperti mengukur potensi awal peserta didik, mengenali perbedaan potensi yang dimiliki peserta didik, dan lain sebagainya.
2. Kemampuan dalam membuat perancangan pembelajaran, dengan indikator antara lain;
 - (a). Mampu merencanakan pengorganisasian bahan pembelajaran, seperti mampu menelaah dan menjabarkan materi yang tercantum dalam kurikulum, mampu memilih bahan ajar yang sesuai dengan materi, mampu menggunakan sumber belajar yang memadai, dan lainnya.
 - (b). Mampu merencanakan pengelolaan pembelajaran, seperti merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai, memilih jenis strategi/metode pembelajaran yang cocok, menentukan langkah-langkah pembelajaran,

menentukan cara yang dapat digunakan untuk memotivasi peserta didik, menentukan bentuk-bentuk pertanyaan yang akan diajukan kepada peserta didik, dan lainnya. (c). Mampu merencanakan pengelolaan kelas, seperti penataan ruang tempat duduk peserta didik, mengalokasikan waktu, dan lainnya. (d). Mampu merencanakan penggunaan media dan sarana yang bisa digunakan untuk mempermudah pencapaian kompetensi, dan lainnya, (e). Mampu merencanakan model penilaian proses pembelajaran, seperti menentukan bentuk, prosedur, dan alat penilaian.

3. Kemampuan melaksanakan pembelajaran, dengan indikator antara lain;
 - (a). Mampu menerapkan ketrampilan dasar mengajar, seperti membuka pelajaran, menjelaskan, pola variasi, bertanya, memberi penguatan, dan menutup pelajaran. (b). Mampu menerapkan berbagai jenis pendekatan, strategi, metode pembelajaran, seperti aktif learning, CTL, pembelajaran portofolio, pembelajaran kontekstual dan lainnya. (c) Mampu menguasai kelas, seperti mengaktifkan peserta didik dalam bertanya, mampu menjawab dan mengarahkan pertanyaan siswa, kerja kelompok, kerja mandiri, dan lainnya. (d). Mampu mengukur tingkat ketercapaian kompetensi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung
4. Kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar, dengan indikator antara lain;
 - (a). Mampu merancang dan melaksanakan asesmen, seperti memahami prinsip-prinsip asesmen, mampu menyusun macam-macam instrumen evaluasi pembelajaran, mampu melaksanakan evaluasi, dan lainnya. (b). Mampu menganalisis hasil asesmen, seperti mampu

mengolah hasil evaluasi pembelajaran, mampu mengenali karakteristik instrumen evaluasi. (c). Mampu memanfaatkan hasil asesment untuk perbaikan kualitas pembelajaran selanjutnya, seperti memanfaatkan hasil analisis instrumen evaluasi dalam proses perbaikan instrumen evaluasi, dan mampu memberikan umpan balik terhadap perbaikan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

5. Kemampuan dalam mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, dengan indikator antara lain; (a). Memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi akademik, seperti menyalurkan potensi akademik peserta didik sesuai dengan kemampuannya, mampu mengarahkan dan mengembangkan potensi akademik peserta didik. (b). Mampu memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi non-akademik, seperti menyalurkan potensi non-akademik peserta didik sesuai dengan kemampuannya, mampu mengarahkan dan mengembangkan potensi non-akademik peserta didik.

Dari beberapa definisi diatas maka dapat disintesisikan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran baik dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pemahaman terhadap peserta didik, mampu mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil, belajar, pengembangan pembelajaran.

4. Efikasi Diri

4.1. Pengertian Efikasi Diri

Efikasi diri merupakan satu kesatuan arti yang diterjemahkan dari Bahasa Inggris, *self efficacy*. Konstruk tentang *self efficacy* diperkenalkan pertama kali oleh Bandura yang menyajikan satu aspek pokok dari teori kognitif sosial. *Efficacy* didefinisikan sebagai kapasitas untuk mendapatkan hasil atau pengaruh yang diinginkannya, dan *self* sebagai orang yang dirujuk (Wallatey, 2001). Defenisi ini merujuk pada orang yang mempunyai kapasitas yang digunakan untuk mendapatkan hasil atau pengaruh yang diinginkannya. Namun defenisi yang dikemukakan tersebut nampak masih bersifat umum. Defenisi lain yang lebih spesifik dikemukakan oleh (Jones,1998) efikasi diri adalah keyakinan seseorang tentang kemampuannya untuk melaksanakan suatu tingkah laku dengan berhasil.

Sedangkan (Norwich, 1987) mengatakan bahwa efikasi diri dikembangkan oleh Bandura berdasarkan teori belajar sosial (*social learning theory*) yang menekankan hubungan kausal timbal balik (*reciprocal determinism*) antara faktor lingkungan, perilaku dan faktor personal yang saling berkaitan. Ia menemukan suatu sistem yang tersusun dari struktur-stuktur kognitif, sub fungsi persepsi, evaluasi, dan pengendalian perilaku. Sedangkan (Bandura,1986) mengatakan bahwa efikasi diri merupakan kemampuan yang dirasakan untuk mengatasi situasi khusus yang menghubungkan penilaian yang dibuat orang mengenai kemampuan mereka untuk melakukan sesuatu yang ada hubungannya dengan tugas khusus atau situasi tertentu.

Lebih lanjut (Bandura,1994) menjelaskan bahwa efikasi diri yang kuat meningkatkan prestasi dan kepribadian yang baik dalam berbagai hal. Seseorang yang memiliki kepastian akan kapasitasnya akan lebih menganggap tugas-tugas yang sukar sebagai tantangan untuk diatasi daripada sebagai ancaman yang harus dihindari. Pandangan efikasi seperti itu akan membantu perkembangan minat instrinsik dan memikat pada kegiatan-kegiatan yang lebih mendalam. Mereka menetapkan tujuan-tujuan yang menantang dan memelihara komitmen yang kuat dengan tujuan tersebut, serta memotivasi diri untuk mencapainya dengan meningkatkan dan mempertahankan usaha-usaha mereka ketika menghadapi kegagalan mereka dengan cepat akan memulihkan rasa efikasinya setelah mengalami kegagalan atau kemunduran (Robbins, 2001) mengatakan bahwa semakin tinggi efikasi seseorang semakin besar pula kepercayaan dari orang tersebut dengan kesanggupannya untuk berhasil dalam suatu tugas. Efikasi diri yang tinggi juga akan membuat lebih gigih ketika menghadapi tantangan serta lebih termotivasi ketika mendapat umpan balik yang negatif.

Lebih lanjut Bandura, (1994) mengatakan bahwa seseorang dengan efikasi diri yang tinggi akan menghubungkan kegagalan dengan usaha yang tidak cukup atau kurangnya pengetahuan dan keahlian, yang semuanya masih dapat mereka peroleh. Mereka menghadapi situasi yang mengancam dengan kepastian bahwa mereka dapat berlatih untuk mengontrol situasi tersebut. Efikasi diri yang tinggi tersebut akan mengembangkan kepribadian yang kuat pada seseorang, mengurangi stres dan tidak mudah terpengaruh oleh situasi yang mengancam, sehingga kinerja yang optimal dapat tercapai.

Pada sisi lain, (Robbins, 2001) mengatakan bahwa efikasi diri yang rendah akan membuat seseorang mengurangi upayanya ketika harus menghadapi tantangan atau mendapat umpan balik negatif. (Bandura, 1994) menjelaskan bahwa seseorang yang meragukan kapasitas diri mereka sendiri akan melarikan diri dari tugas-tugas sukar yang mereka pandang sebagai ancaman pribadi. Selanjutnya (Bandura, 1994) mengatakan bahwa seseorang dengan efikasi diri yang rendah akan memandang prestasinya kurang sebagai akibat dari kelemahan kecerdasan otaknya yang tidak mungkin lagi diperbaiki. Pandangan yang pesimis tersebut akhirnya membuat seseorang dengan efikasi diri yang rendah akan semakin kehilangan kepercayaan dengan kapasitas dirinya. Mereka mudah menjadi korban stres dan depresi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri adalah keyakinan yang ada dalam diri seseorang dengan kemampuan dirinya untuk mencapai tujuan tertentu dengan berhasil serta melakukan kendali dengan keadaan-keadaan disekitarnya demi mencapai hasil tersebut.

4.2. Sumber - Sumber Efikasi Diri

Menurut Bandura, (1994) pengetahuan tentang efikasi diri seseorang akurat atau tidak, tergantung pada:

- a. Pencapaian performansi. Hasil pencapaian prestasi sebelumnya akan mempengaruhi penghayatan akan efikasi diri yang pada gilirannya akan mempengaruhi usaha dengan ketekunannya dalam menghadapi kesulitan. Individu dengan efikasi diri tinggi akan memandang performansi yang rendah sebagai ketidakmampuan diri melainkan lebih dipandang sebagai

kesalahan dalam menentukan strategi sebelumnya atau karena faktor situasional atau usaha yang kurang mendukung pada saat ini. Pencapaian prestasi merupakan sumber pengharapan efikasi yang utama karena didasarkan pada pengetahuan langsung yang dialami oleh individu. Apabila individu pernah berhasil mencapai suatu prestasi tertentu maka efikasi diri akan meningkat.

- b. Pengalaman orang lain. Individu tidak hanya mengandalkan atas pencapaian performansi dirinya sendiri saja sebagai sumber informasi, melainkan juga dipengaruhi oleh penilaiannya dengan pengalaman orang lain. Bila orang lain mampu mencapai prestasi tertentu mengapa dirinya tidak. Melalui pengamatan dengan performansi orang lain tersebut yang dipandanginya memiliki kemampuan sebanding maka motivasi individu mencapai performansi tertentu akan meningkat. Hal ini tergantung pula pada karakteristik model, kesamaan antara individu dengan model, tingkat kesulitan tugas, keadaan situasional dan keanekaragaman hasil yang mampu dicapai oleh model. Dengan mengamati keberhasilan orang lain yang sama dengan dirinya maka seseorang dapat memiliki kemampuan dirinya sesuai dengan keyakinannya.
- c. Persuasi verbal. Persuasi verbal diterapkan secara luas untuk meyakinkan pada seseorang dengan mengatakan bahwa dirinya memiliki kemampuan yang sepadan guna mencapai suatu prestasi atau target sebagaimana yang telah ditetapkan. Performansi verbal memiliki hubungan dengan peningkatan efikasi diri terutama dengan individu yang memiliki keraguan

diri dan tinggal dalam defisiensi personal, namun demikian peningkatan efikasi diri tetap bergantung pada keyakinan diri seseorang. Melalui persuasi verbal individu diarahkan lewat sugesti dan bujukan agar percaya bahwa dirinya dapat mengatasi masalah-masalah dimasa yang akan datang dengan cara didorong agar giat, ulet dan tekun serta berusaha lebih keras untuk meraih sukses.

- d. Kondisi psikologis. Individu harus bisa membaca "*somatic arousal*" nya dalam kondisi stres dan juga situasi-situasi yang tidak menyenangkan yang dapat mempengaruhi pengharapan efikasi. Individu akan lebih mengharapkan berhasil jika tidak mengalami gejala fisiologis daripada jika mereka mengalami tekanan, guncangan, dan kegelisahan yang mendalam. Hal ini disebabkan pengalaman tersebut akan menurunkan performasinya. Gejala emosi dan keadaan fisiologis yang dialami akan memberikan suatu isyarat akan terjadinya sesuatu yang tidak diharapkan. Oleh sebab itu situasi-situasi yang menekan akan kecenderungan dihindari.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keyakinan efikasi diri merupakan produk dari suatu proses persuasi diri yang mengandalkan bermacam-macam sumber informasi efikasi yang harus dipilih dan ditimbang secara terpadu. Bila keyakinan efikasi diri orang sungguh-sungguh dikembangkan maka ia akan tetap ulet dan tekun dalam menghadapi rintangan. Sebaliknya individu yang lemah dalam mengembangkan keyakinan dirinya sangat rentan dengan perubahan. Akibatnya dengan pengalaman negatif sedikit saja mengembalikan keyakinan kemampuan dirinya.

4.3. Dimensi-Dimensi Efikasi Diri

Pendapat (Schwarzer dan Renner, 1995) mengurutkan ada tiga dimensi yang menggambarkan efikasi diri seseorang. Dimensi-dimensi tersebut adalah:

- a. Keyakinan untuk bertahan yaitu keyakinan untuk tetap melaksanakan tugas tertentu dalam segala situasi dan kondisi.
- b. Keyakinan untuk meningkatkan kemampuan yaitu keyakinan untuk dapat mempelajari suatu kemampuan tertentu dalam segala situasi dan kondisi.
- c. Keyakinan untuk mengendalikan diri yaitu keyakinan untuk mengekang perasaan atau keinginan-keinginan demi mencapai tujuan tertentu.

Sementara (Bandura, 1997) mengatakan bahwa efikasi diri seseorang dibedakan atas dasar beberapa dimensi yang memiliki implikasi penting dengan prestasi. Dimensi-dimensi tersebut adalah:

- a. *Magnitude* atau tingkat kesulitan tugas. Hal ini berdampak pada pemilihan perilaku yang akan dicoba mau dikehendaki berdasarkan pengharapan efikasi pada tingkat kesulitan tugas. Individu akan mencoba perilaku yang dirasakan mampu untuk dilakukan. Sebaliknya ia akan menghindari situasi dan perilaku yang dirasa melampaui batas kemampuannya.
- b. *Generality* atau luas bidang perilaku. Hal ini berkaitan dengan seberapa luas bidang perilaku yang diyakini untuk berhasil dicapai oleh individu. Beberapa penghargaan terbatas pada bidang perilaku khusus sedangkan beberapa penghargaan mungkin menyebar pada berbagai bidang perilaku.

- c. *Strenght* atau kemantapan keyakinan. Hal ini berkaitan dengan keteguhan hati dengan keyakinan pada diri individu bahwa ia akan berhasil dalam menghadapi suatu permasalahan. Dimensi ini seringkali harus menghadapi rasa frustrasi, luka dan berbagai rintangan lainnya dalam mencapai suatu hasil tertentu

Berdasarkan asumsi-asumsi tersebut di atas maka efikasi diri dalam penelitian ini akan diungkap berdasarkan ketiga dimensi yang diuraikan oleh (Bandura,1997) yaitu *magnitude* atau tingkat kesulitan tugas, *generality* atau luas bidang perilaku, dan *strenght* atau kemantapan dan keyakinan.

4.4. Pengaruh Efikasi Diri

Bandura (1997) menguraikan ada empat proses psikologis yang terjadi ketika efikasi diri mempengaruhi fungsi manusia. Keempat proses tersebut adalah proses kognitif, proses motivasional, proses afektif dan proses seleksi.

Dampak efikasi diri pada proses kognitif terjadi dalam beberapa bentuk. Banyak perilaku manusia yang diatur oleh pemikiran untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang bernilai. Penetapan tujuan seseorang dipengaruhi oleh penilaian diri dengan kapasitas. Seseorang yang memiliki efikasi diri yang kuat akan lebih senang menetapkan tujuan-tujuan yang bersifat menantang dan mengokohkan komitmennya dengan tujuan tersebut. Mereka akan tetap mengarahkan orientasi pemikirannya dengan tugas ketika menghadapi situasi yang mencken, kegagalan dan umpan balik yang negatif, sebab mereka senantiasa membayangkan skenario keberhasilan yang mendukung penampilannya.

Sebaliknya seseorang yang memiliki efikasi diri yang rendah tidak akan menyukai tujuan-tujuan yang menantang. Mereka senantiasa membayangkan skenario kegagalan dan serba salah, sehingga orientasi dan analisa pemikirannya jadi tidak jelas (Bandura, 1997).

Efikasi diri memainkan peran utama dalam pengaturan motivasi. Sebagian besar motivasi manusia dihasilkan oleh kognitif. Seseorang memotivasi dirinya sendiri dan mengarahkan antisipasi-antisipasi tindakannya melalui pemikiran. Mereka membentuk keyakinan tentang apa yang dapat mereka lakukan. Efikasi diri memberi sumbangan dengan motivasi melalui beberapa cara yaitu dengan menentukan tujuan-tujuan bagi diri mereka sendiri, menentukan besar usaha yang akan diberikan, menentukan kegigihan dalam menghadapi kesulitan, kegagalan yang akhirnya mempengaruhi pula kinerja mereka. Bandura (1994) mengemukakan efikasi diri dengan kapasitas dalam mengatasi permasalahan akan berpengaruh pada tingkat kinerja yang akan dialami seseorang ketika menghadapi situasi-situasi yang sukar dan mengancam. Efikasi diri untuk mengatasi stresor, memainkan peran utama dalam menentukan tingkat kecemasan yang berpengaruh dengan kinerja.

Seseorang yang yakin dalam mengatasi ancaman-ancaman tidak akan mengalami gangguan pola pikir dan berani menghadapi tekanan dan ancaman. Sebaliknya mereka yang tidak yakin dalam mengatasi ancaman akan mengalami tingkat kecemasan yang tinggi (Bandura, 1994).

Jenis-jenis aktivitas dengan lingkungan yang dipilih oleh seseorang akan mempengaruhi efikasi dirinya. Seseorang akan menghindari berbagai kegiatan

dan situasi yang mereka anggap melampaui kapasitas untuk mengatasinya. Sebaliknya mereka siap melakukan kegiatan-kegiatan dalam situasi menantang yang mereka tentukan berdasarkan keyakinan dan kapasitas mereka untuk mengatasi situasi tersebut. Lingkungan sosial tersebut secara terus menerus akan mempromosikan kompetensi-kompetensi, nilai-nilai dan minat-minat tertentu yang akan lebih menentukan efikasi diri selanjutnya (Bandura, 1994).

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa efikasi diri terjadi melalui empat proses psikologis yaitu proses kognitif, proses motivasional, proses afektif dan proses seleksi.

B. Penelitian Relevan

1. Hasil penelitian jurnal Ridiaul Inayah (2012) Pengaruh kompetensi guru, motivasi belajar siswa, dan fasilitas belajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri Lasem Jawa Tengah tahun pelajaran 2011/2012, terdapat pengaruh langsung antara variabel kompetensi guru terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi yaitu sebesar 0,40 atau 40 %
2. Hasil penelitian yang dilakukan Trijoko Lestiyanto (2013) dengan judul hubungan antara efikasi diri dengan motivasi belajar pada siswa RSBI kelas VIII SMP NEGERI 3 Pati. Terdapat hubungan antara efikasi diri dengan motivasi belajar pada siswa RSBI kelas VIII SMP Negeri Pati. Hasil penelitian menunjukkan Terdapat hubungan antara efikasi diri dengan motivasi belajar siswa sebesar 0,36 dengan alfa 0,05

3. Penelitian yang dilakukan Eko Ferridianto (2012) Pengaruh efikasi diri (*self efficacy*) dan prestasi belajar kewirausahaan terhadap motivasi *bertechnopreneurship* siswa jurusan teknik instalasi tenaga listrik SMK I Sedayu. Terdapat pengaruh yang positif efikasi diri (*Self Efficacy*) terhadap motivasi *bertechnopreneurship* siswa kelas XI TITL SMK I Sedayu dengan bukti $t_{hitung} 6,913 > t_{tabel} 1,664$, besarnya pengaruh efikasi diri (*Self Efficacy*) terhadap motivasi *bertechnopreneurship* sebesar 32,6%.)
4. Hasil penelitian yang dilakukan Fitri Yulianita (2012) hubungan kompetensi pedagogik guru PAI dengan prestasi belajar pada mata pelajaran (2012) diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang positif antara kompetensi pedagogik guru dengan motivasi berprestasi belajar siswa dengan koefisien korelasi sebesar 0,82.
5. Hasil penelitian yang dilakukan Rahmad Rasuli (2012) dengan judul kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran sosiologi SMA Darut Tauhid. Terdapat hubungan. Bahwa dengan kompetensi pedagogik yang dimiliki guru SMA Darut Tauhid dapat meningkatkan motivasi berprestasi belajar siswa ini ditandai dengan pelaksanaan pembelajaran dilakukan guru sesuai dengan perencanaan pembelajaran sehingga motivasi belajar siswa dapat meningkat.
6. Hasil penelitian yang dilakukan Ahmad Chumaedi (2011) hubungan kompetensi pedagogik guru dengan motivasi belajar siswa kelas X pada mata pelajaran tarikh di SMA Muhammadiyah Sewon Bantul Yogyakarta. jurusan pendidikan agama islam fakultas tarbiyah dan

keguruan UIN Sunan Kalijaga, Hasil penelitian ini menunjukkan adapun besarnya hubungan antara kompetensi pedagogik guru dengan motivasi belajar siswa ditunjukkan dengan nilai *R Square* adalah 0.0289 atau sama dengan 2,89%.

C. Kerangka Konsep Penelitian

3.1. Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru Dengan Motivasi Berprestasi Belajar Siswa

Kompetensi pedagogik merupakan bagian yang tak terpisahkan dari empat kompetensi utama yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Kompetensi pedagogik adalah penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Hal itu menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, ketrampilan sikap dan apresiasi yang harus dimiliki peserta didik untuk dapat melaksanakan tugas - tugas pembelajaran sesuai dengan jenis pekerjaan tertentu. Guru sebagai tenaga pengajar harus mampu mengaplikasikan ilmu pedagogiknya dalam mengajar sehingga pembelajar dapat menarik, kreatif, inovatif, dan menyenangkan bagi siswa, sehingga siswa termotivasi untuk lebih serius dan semangat dalam menerima dan mengerjakan pembelajaran yang diberikan gurunya. Ini berarti bahwa jika kompetensi pedagogik guru semakin baik maka motivasi berprestasi belajar siswa pun akan semakin tinggi.

3.2. Hubungan Efikasi Diri Dengan Motivasi Berprestasi Belajar Siswa

Efikasi diri adalah keyakinan yang ada dalam diri seseorang dengan kemampuan dirinya untuk mencapai tujuan tertentu dengan berhasil serta melakukan kendali dengan keadaan-keadaan disekitarnya demi mencapai hasil tersebut. Dengan adanya keyakinan terhadap kemampuan potensi dirinya maka tingkat kepercayaan seseorang dalam dirinya pun akan semakin tinggi sehingga seseorang dapat termotivasi berkat keyakinan dan kemampuan yang dimilikinya sehingga beban belajar, tugas belajar, dalam menerima pembelajaran mudah terselesaikan oleh siswa. dengan adanya kepercayaan diri sebagai kekuatan dan modal seseorang dengan kemampuan atau kompetensi untuk menampilkan tugas, mencapai tujuan dan mengatasi rintangan. Ini artinya bahwa semakin tinggi tingkat kepercayaan dan kemampuan siswa maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi belajarnya

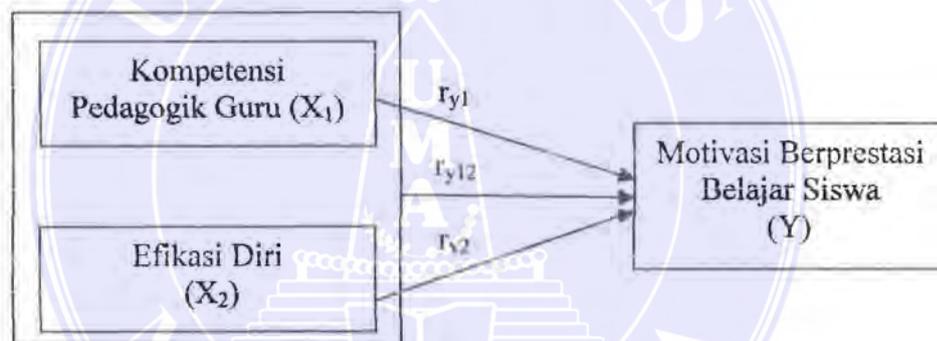
3.3. Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru Dan Efikasi Diri Dengan Motivasi Berprestasi Belajar Siswa

Unsur Kompetensi pedagogik merupakan unsur yang mutlak dipahami dan dimiliki oleh guru, karena guru sebagai tenaga pengajar dapat mengaplikasikan ilmu pedagogiknya dalam mengajar sehingga pembelajar yang dibuatnya menarik, kreatif, inovatif, dan menyenangkan bagi siswa, dengan ilmu pedagogik guru mampu mengelola pembelajaran dan mengelola kelas dan siswa sehingga siswa pun dapat menerima pembelajaran dengan baik dengan kemampuan mengelola

pembelajaran maka secara tidak langsung siswa termotivasi dan semangat dalam menerima dan mengerjakan pembelajaran yang diberikan gurunya.

Dengan guru memiliki kompetensi pedagogik yang baik ditambah dengan dengan keyakinan siswa terhadap kemampuan potensi dirinya maka dapat menambah tingkat kepercayaan dan motivasi belajar siswa, sehingga prestasi siswa pun akan semakin baik. Dari uraian tersebut dapat diduga bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik guru dan efikasi diri secara bersama-sama dengan motivasi berprestasi belajar siswa.

Hubungan antara variabel dapat dilihat pada Gambar 2.1. di bawah ini:



Gambar 2.1. Paradigma Penelitian

Keterangan:

1. r_{y1} adalah koefisien korelasi antara kompetensi pedagogik guru (X_1) dengan motivasi berprestasi belajar siswa (Y)
2. r_{y2} adalah koefisien korelasi efikasi diri (X_2) dengan motivasi berprestasi belajar siswa (Y).
3. r_{y12} adalah koefisien korelasi ganda antara kompetensi pedagogik guru (X_1) dan efikasi diri (X_2) secara bersama-sama dengan motivasi berprestasi belajar siswa (Y)

D. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang nantinya akan terkumpul (Suharsimi Arikunto, 2002). Berdasarkan kerangka konsep diatas diatas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat hubungan yang berarti antara kompetensi pedagogik dengan motivasi berprestasi belajar siswa.
2. Terdapat hubungan yang berarti efikasi diri dengan motivasi berprestasi belajar siswa.
3. Terdapat hubungan yang berarti antara kompetensi pedagogik dan sikap efikasi diri secara bersama-sama dengan motivasi berprestasi belajar siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di sekolah SMP Islam Al-Ulum Medan dengan siswa kelas IX sebagai objek penelitian. Pemilihan penelitian ini didasarkan atas pertimbangan kemudahan memperoleh data dalam melakukan penelitian, waktu penelitian direncanakan berlangsung selama 4 (empat) bulan, terhitung dari bulan Januari 2014 hingga April 2014.

B. Identifikasi Variabel

Dalam penelitian ini yang disebut variabel adalah segala sesuatu yang dapat mengklasifikasikan objek pengamatan ke dalam dua atau lebih kelompok. Apa yang menjadi variabel penelitian ditentukan oleh landasan teori dan ditegaskan oleh hipotesis penelitiannya. Banyaknya variabel yang akan dijadikan objek pengamatan akan ditentukan dalam penelitian ini. Adapun Identifikasi variabel dalam penelitian ini adalah

1. Variabel bebas (*Independent*) : Kompetensi pedagogik guru
2. Variabel bebas (*Independent*) : Efikasi diri
3. Variabel terikat (*Dependent*) : Motivasi berprestasi belajar

C. Definisi Operasional

Agar pengukuran variabel dapat dilakukan secara kuantitatif maka semua variabel dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut:

a. Kompetensi Pedagogik (X_1)

Kompetensi pedagogik adalah standart atau acuan bagi seorang tenaga pendidik yang memiliki kemampuan dalam mengelola pembelajaran baik dari pemahaman terhadap peserta didik, rencana pelaksanaan pembelajaran, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan peserta didik.

b. Efikasi Diri (X_2)

Efikasi diri adalah keyakinan dalam diri seseorang dengan kemampuan dirinya untuk mencapai tujuan tertentu dengan berhasil serta melakukan kendali dengan keadaan-keadaan disekitarnya demi mencapai hasil berdasarkan dimensi-dimensi *magnitude* (tingkat kesulitan tugas) *generality* (peran perilaku), *strength* (kemantapan keyakinan dalam lingkungan fisik).

c. Motivasi Berprestasi Belajar (Y)

Motivasi berprestasi merupakan suatu usaha yang mendorong seseorang untuk bersaing suka tantangan, ingin maju, dapat menyelesaikan tugas dengan cepat, bekerja keras, berusaha menjadi yang terbaik, senang menyelesaikan tugas yang sukar, dan tidak mudah menyerah.

D. Kisi-kisi Instrument Penelitian

Indikator-indikator pengukuran setiap variabel yang ditunjukkan dalam kerangka teoritis diidentifikasi. Maka untuk setiap indikator sebagaimana disajikan pada Tabel 3.1 di bawah ini dibentuk pernyataan untuk dijawab responden sebagai bagian dari proses pengukuran dalam penelitian berkenaan dengan variabel.

Tabel 3.1. Instrumen Penelitian

No	Variabel	Indikator	Nomor Item Pertanyaan
1	Kompetensi pedagogik guru (X_1)	a. Kemampuan mengelola pembelajaran	1, 7, 10, 12, 17, 21
		b. Rencana pelaksanaan pembelajaran	13, 6, 2, 13, 18, 22
		c. Pemanfaatan teknologi	8, 9, 3, 14, 19, 23, 16
		d. Evaluasi hasil belajar	15, 12, 4, 15, 20, 24
		e. Pengembangan peserta didik	5, 14, 11, 16, 21, 25
2	Efikasi diri (X_2)	a. <i>Magnitude</i> (tingkat kesulitan Tugas)	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7
		b. <i>generality</i> (peran perilaku),	8, 9, 10, 11, 12, 13, 14
		c. <i>strength</i> (kemantapan keyakinan dalam lingkungan fisik)	15, 16, 17, 18, 19, 20.
3	Motivasi berprestasi belajar siswa (Y)	a. Bersaing, suka mengatasi tantangan	1, 8, 15, 22, 30
		b. Ingin Maju	2, 9, 17, 23, 31
		c. Menyelesaikan tugas dengan cepat	3, 10, 18, 24, 32
		d. Bekerja keras	4, 11, 19, 25
		e. Usaha menjadi terbaik	5, 12, 20, 26
		f. Menyelesaikan tugas sukar	6, 13, 27, 29
		g. Tidak mudah menyerah	7, 14, 16, 28

E. Skala Pengukuran

Untuk mengukur data dari variabel kompetensi pedagogik guru, efikasi diri dan motivasi berprestasi belajar siswa menggunakan instrumen angket. Angket digunakan untuk mengukur keterkaitan variabel independent dan variabel dependent. Pengukuran instrumen angket yang dikembangkan mengacu pada skala

pengukuran Likert, untuk pengukuran variabel motivasi berprestasi dan efikasi diri menggunakan alternatif jawab angket (SS), Sangat Setuju dengan nilai 4, (S), Setuju dengan nilai 3, (TS), Tidak Setuju dengan nilai 2, (STS), Sangat Tidak Setuju dengan nilai 1. Sementara untuk variabel kompetensi pedagogik guru menggunakan alternatif jawaban, (Ya), skor 1, (Tidak), dengan skor 0.

F. Uji Coba Instrument

Sebelum perangkat penelitian digunakan untuk memperoleh instrument valid maka data terlebih dahulu dilakukan uji coba validitas isi, selanjutnya diuji cobakan untuk melihat validitas dan reabilitas angket tersebut. Uji coba dilakukan kepada siswa yang tidak termasuk dalam responden penelitian ini tetapi masih tergolong dalam populasi penelitian. Cara yang dilakukan adalah dengan memberikan angket kepada siswi yang terpilih sebagai responden uji coba sebanyak 30 siswi yang tersaring dari populasi yang ditetapkan. Prosedur pelaksanaannya adalah 1. Penetapan responden uji coba. 2. Pelaksanaan uji coba. 3. Analisis instrument.

1. Penetapan Responden

Responden yang dijadikan sebagai uji coba diambil dari luar sampel penelitian. Cara yang ditempuh adalah dengan memberikan kuesioner kepada siswa diluar sampel yang ditetapkan, uji coba instrument penelitian terlebih dahulu diberikan kepada responden untuk mencoba sebanyak 30 orang untuk mengetahui tingkat kevalitan dan tingkat kereliabelannya.

2. Pelaksanaan Uji Coba

Uji coba ini dilakukan pada siswa, pelaksanaan uji coba dilakukan dengan memberikan kuesioner penelitian kepada siswa SMP Islam Al-Ulum Medan yang terpilih sebagai responden uji coba 1 minggu sebelum pemberian angket kepada responden.

3. Analisis Instrument

a. Uji validitas instrumen

Uji keaslian (validitas) digunakan untuk mengetahui sejauh mana butir item menjalankan ukurannya. Mendapatkan keaslian (validitas) dilakukan analisis validitas antara lain validitas isi (*content validity*) dan validitas konstruk. Penggunaan validitas ini dilakukan dengan cara memperhatikan dan menyesuaikan dengan teori dan sekaligus meminta penilaian dari para ahli dalam hal ini konsultan peneliti dan para ahli lainnya. Instrument yang telah diuji coba dan di analisa dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* oleh pearson dengan taraf signifikan yang digunakan sebesar 5 % ($\alpha=0,05$). Butir instrumen yang dikatakan valid apabila nilai koefisien korelasi hitung lebih besar dari pada dari koefisien korelasi tabel.

Untuk mengukur validitas instrument ditentukan dengan menggunakan rumus korelasi pearson product moment oleh pearson:

$$r_{yx} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Koefisien korelasi
- N = Jumlah anggota sampel
- $\sum X$ = Jumlah skor butir item

$$\begin{aligned}\sum Y &= \text{Jumlah skor total} \\ \sum X^2 &= \text{Jumlah kuadrat skor butir item} \\ \sum Y^2 &= \text{Jumlah kuadrat skor total} \\ \sum XY &= \text{Jumlah hasil skor butir item dengan skor total.}\end{aligned}$$

Untuk menguji validitas butir angket yaitu dengan menghitung koefisien korelasi (r) butir dengan skor total. Butir dikatakan valid (sahih) jika nilai korelasi (r) > harga kritik r dengan taraf kepercayaan 95%. Sebaliknya jika nilai korelasi (r) < harga titik r product moment, maka butir item dikatakan tidak valid (gugur). Harga koefisien korelasi tiap item yang telah diperoleh dikonsultasikan dengan r_{tabel} pada jumlah responden sebanyak 30 orang dengan signifikan 5% adalah 0,361 yang berarti r_{hitung} yang diperoleh dibawah 0,361 dinyatakan valid atau tidak valid.

b. Uji reliabilitas instrumen

Instrument yang reliabel artinya dapat dipercaya atau dapat diandalkan karena sesuai dengan kenyataan. Walaupun beberapa kali ulang diujicobakan maka hasilnya akan tetap sama. Perhitungan reliabilitas angket ditentukan melalui rumus koefisien Alpha, yang diuraikan oleh Riduwan (2005 : 115) yakni:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right]$$

Keterangan :

$$\begin{aligned}r_{11} &= \text{Nilai reliabilitas} \\ k &= \text{Jumlah item} \\ \sum S_i &= \text{Jumlah varians skor tiap-tiap item} \\ S_t &= \text{Varians total}\end{aligned}$$

Sedangkan untuk menghitung varians total digunakan rumus :

$$S_t = \frac{\sum X_i^2 - \frac{(\sum X_i)^2}{N}}{N}$$

$$(x + a)^n = \sum_{k=0}^n \binom{n}{k} x^k a^{n-k}$$

Keterangan :

S_t	=	Varians total
$\sum X_i^2$	=	Jumlah kuadrat X total
$(\sum X_i)^2$	=	Jumlah X total dikuadratkan
N	=	Jumlah responden

Dan untuk menghitung varians item digunakan rumus :

$$S_i = \frac{\sum X_i^2 - \frac{(\sum X_i)^2}{N}}{N}$$

Keterangan :

S_i	=	Varians item
$\sum X_i^2$	=	Jumlah kuadrat item X
$(\sum X_i)^2$	=	Jumlah item X total dikuadratkan
N	=	Jumlah responden

Kemudian besarnya koefisien korelasi dikonsultasikan dengan indeks keterandalan sebagai berikut :

Antara 0,800 s/d 1,000	:	Sangat tinggi
Antara 0,600 s/d 0,799	:	Tinggi
Antara 0,400 s/d 0,599	:	Cukup
Antara 0,200 s/d 0,399	:	Rendah
Antara 0,000 s/d 0,199	:	Sangat rendah (Arikunto, 1996)

G. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan untuk

dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya (Sugiyono, 2005). Ukuran populasi merupakan jumlah keseluruhan yang mencakup semua anggota yang di teliti. Yang menjadi populasi penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP Islam Al-Ulum Medan berjumlah 133 orang siswa yang terbagi menjadi 4 kelas sebagaimana pada tabel 3.2 berikut:

Tabel 3.2 Sebaran Populasi Penelitian

No	Kelas	Gender		Jumlah Siswa
		L	P	
1	IX – A	13	21	34
2	IX – B	13	19	32
3	IX – C	13	22	35
4	IX – D	14	18	32
Jumlah		53	80	133

Sumber : Data Kesiswaan SMP Islam Al-Ulum Tahun 2014

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2000). Dari data pada tabel diatas maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 100 orang.

H. Teknik Pengambilan Sampel

Adapun teknik penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Rao (1996) sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1+N(\text{moe})^2}$$

dimana:

n = Jumlah sampel yang didapat

N = Jumlah populasi

moe = *margin of error max*, yaitu tingkat kesalahan maksimum yang masih dapat ditoleransi $\pm 0,05\%$

Maka jumlah sampel penelitian ini dengan *margin of error* sebesar 5% adalah:

$$n = \frac{133}{1+(133 \times 0,05^2)} = 99,8 \text{ Orang}$$

Dengan demikian sampel dalam penelitian ini berjumlah 100 orang. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *propotional simple random sampling*, yakni menentukan jumlah sampel tiap kelas sesuai besar populasi pada unit kelas tersebut. Contoh untuk penentuan jumlah sampel pada kelas IX-A $\frac{100}{133} \times 34 = 26$ orang. Jumlah sampel untuk kelas lainnya dapat dilihat Tabel 3.3 berikut.

Tabel 3.3. Penentuan Sampel SMP Islam Al-Ulum Medan

No	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah keterwakilan Sampel
1	IX – A	100 : 133 x 34	26 orang
2	IX – B	100 : 133 x 32	24 orang
3	IX – C	100 : 133 x 35	26 orang
4	IX – D	100 : 133 x 32	24 orang
Jumlah			100 orang

I. Metode Pengumpul Data

Pengumpulan data adalah mengamati variabel dengan metode interview, tes, observasi, kuisisioner, dan sebagainya (Arikunto, 2006). Dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data digunakan metode angket untuk mengukur Kompetensi Pedagogik guru, Efikasi diri dan Motivasi berprestasi belajar siswa

J. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dengan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema

dan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Setelah data yang diperlukan terkumpul dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, selanjutnya peneliti melakukan pengolahan atau analisis data.

Untuk mendeskripsikan data setiap variabel, digunakan statistik deskriptif. Penggunaan statistik deskriptif bertujuan untuk mencari skor tertinggi, terendah, mean, median, modus dan standar deviasi. Kemudian disusun dalam daftar distribusi frekuensi serta dalam bentuk bagan. Rumus yang dipakai menurut Sudjana (2005) adalah sebagai berikut:

a. Uji Deskripsi Data

Adapun statistik yang digunakan untuk pengujian deskripsi data, antara lain adalah:

1. Mean (M)

$$M = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i}$$

2. Median (Me)

$$Me = b + p \left(\frac{\frac{1}{2}n - F}{f} \right)$$

Keterangan:

- b = Batas bawah kelas median, ialah kelas dimana akan terletak
- p = Panjang kelas median
- n = Ukuran sampel atau banyak data
- F = Jumlah semua frekuensi dengan tanda kelas lebih kecil dari tanda kelas median
- f = Frekuensi kelas median

3. Modus (M_o)

$$M_o = b + p \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right)$$

Keterangan:

- b = Batas bawah kelas modal, ialah dengan frekuensi terbanyak
- p = Panjang kelas modal
- b_1 = Frekuensi kelas modal dikurangi frekuensi kelas interval dengan tanda kelas yang lebih kecil sebelum tanda kelas modal
- b_2 = Frekuensi kelas modal dikurangi frekuensi kelas interval dengan tanda kelas yang lebih besar sebelum tanda kelas modal

4. Standar Deviasi (SD)

$$SD = \sqrt{\frac{n \sum f_i x_i^2 - (\sum f_i x_i)^2}{n(n-1)}}$$

5. Uji Kecenderungan Data

Untuk mengkategorikan kecenderungan data masing-masing variabel penelitian digunakan rata-rata skor ideal dan standar deviasi ideal setiap variabel, yang kemudian dikategorikan kecenderungan menjadi 4 kategori yaitu :

- $(M_i + 1,5 S_{Di})$ sampai dengan ke atas = Tinggi
- (M_i) sampai dengan $(M_i + 1,5 S_{Di})$ = Sedang
- $(M_i - 1,5 S_{Di})$ sampai dengan (M_i) = Kurang
- $(M_i - 1,5 S_{Di})$ sampai dengan ke bawah = Rendah

M_i adalah mean ideal dengan rumus

$$M_i = \frac{\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah}}{2}$$

S_{di} adalah standar deviasi idela dengan rumus :

$$S_{di} = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{6}$$

K. Uji Persyaratan Analisis

Sedangkan untuk menguji hipotesis digunakan statistic inferensial. Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu melakukan uji persyaratan analisis, antara lain:

1. Uji Normalitas

Pada penelitian ini uji normalitas digunakan dengan uji normalitas galat taksiran menggunakan uji *Lilliefors* dengan langkah-langkah sebagai berikut. (Sudjana, 2005).

- a) Mencari skor baku dengan menggunakan rumus :

Dengan \bar{X} = nilai rata-rata

S = standart deviasi

- b) Untuk tiap bilangan baku ini menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang $F(Z_1) = P(Z \leq Z_1)$

- c) Menghitung proporsi Z_1, Z_2, \dots, Z_n yang lebih kecil atau sama dengan Z_1 .

Jika proporsi ini dinyatakan dengan $S(Z_1)$, maka :

$$S(Z_1) = \frac{\text{Banyaknya } Z_1, Z_2, \dots, Z_n \text{ yang } \leq Z_1}{n}$$

- d) Menghitung selisih $F(Z_1) - S(Z_1)$ kemudian tentukan harga mutlaknya

- e) Mengambil harga yang paling besar di antara harga-harga mutlak selisih tersebut, sebut namanya L_{hitung} . Bandingkan L_{hitung} dengan harga

$$L_{tabel} (\alpha = 005)$$

- f) Jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ berarti data berdistribusi normal, dan jika $L_{hitung} > L_{tabel}$

berarti data tidak berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas diperlukan untuk melihat apakah data kelompok populasi yang diperoleh memiliki variansi yang homogeny atau tidak. Salah satu teknik untuk menguji homogenitas menurut Usman dan Akba,2008 yakni *Uji Bartlett*. Homogenitas data yang diuji adalah Y atas X_1 dan Y atas X_2 . Kriteria pengujian yang digunakan adalah jika $x_{hitung}^2 < x_{tabel}^2$, maka varian homogen, pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. x_{hitung}^2 dihitung dengan rumus, sebagai berikut:

$$x^2 = (1/n10) \left[B - \sum db \log S_i^2 \right]$$

dimana:

$$B = (\sum db) \log S^2$$

$$S^2 = \frac{\sum db \cdot S_i^2}{\sum db}$$

3. Uji Linieritas dan Keberartian Regresi

Untuk menguji linieritas persamaan regresi sederhana pada variabel penelitian maka dilaksanakan dengan menghitung F_{hitung} . Uji linieritas regresi digunakan rumus sebagai berikut:

$$F = RJK_{TC} : RJK_E$$

$RJK_{(TC)}$ dihitung dengan rumus: $RJK_{(TC)} = JK_{(TC)} : k-2$ dan $RJK_{(E)}$ dihitung dengan rumus: $RJK_{(E)} = JK_{(E)} : n - k$. Jika nilai $F_{hitung} < F_{Tabel}$, maka dapat dikatakan bahwa persamaan regresi tersebut linier. Dengan persamaan regresi $Y = a + bX$. Nilai a, dan b dirinci dengan rumus:

$$a = \frac{(\sum Y_i)(\sum X_i^2) - (\sum X_i)(\sum X_i Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

$$b = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

Untuk menguji keberartian arah regresi (b), maka $F_{hit\ reg}$ dibandingkan dengan F_{Tabel} . Jika $F_{hit\ reg} > F_{Tabel}$, maka koefisien arah regresi berarti. $F_{hit\ reg}$ diperoleh dari hasil bagi RJK_{reg} dengan RJK_{res} (Somantri dan Muhidin, 2008).

4. Uji Independensi

Uji independensi digunakan untuk membuktikan bahwa kedua variabel independen tidak memiliki hubungan yang signifikan. Dalam penelitian ini uji independensi digunakan rumus korelasi *product moment* sebagai berikut:

$$r_{x_1 x_2} = \frac{n \sum x_1 x_2 - (\sum x_1)(\sum x_2)}{\sqrt{\{n \sum x_1^2 - (\sum x_1)^2\} \{n \sum x_2^2 - (\sum x_2)^2\}}}$$

Dengan kriteria pengujian jika $r_{Tabel} \leq r_{hitung} \leq r_{Tabel}$, maka hubungan tersebut tidak berarti, artinya tidak ada korelasi yang signifikan antara kedua variabel independen. Pengujian dilakukan pada taraf signifikansi (α) = 0,05 (Usman dan Akbar, 2008).

L. Pengujian Hipotesis

Setelah persyaratan analisis terpenuhi maka langkah selanjutnya adalah menguji hipotesis dengan menggunakan langkah-langkah berikut yaitu.

1. Analisis Korelasi

Analisis korelasi dilakukan untuk menguji hubungan masing-masing variabel kompetensi pedagogik guru (X_1) dan efikasi diri (X_2) dengan motivasi berprestasi belajar siswa (Y). Uji korelasi ini menggunakan rumus korelasi

product moment. Dengan kriteria pengujian diterima apabila $r_{xy} > r_{Tabel}$ pada taraf signifikansi 5%.

2. Persamaan Regresi Ganda

Untuk mengetahui besar pengaruh setiap variabel terhadap kriteria digunakan teknik analisis regresi ganda dengan persamaan umum garis regresinya untuk dua variabel bebas adalah sebagai berikut.

$$Y = a_0 + a_1 X_1 + a_2 X_2$$

Harga a_0 , a_1 , dan a_2 diperoleh dari persamaan-persamaan.

$$\sum Y_i = a_0 n + a_1 \sum X_{1i} + a_2 \sum X_{2i}$$

$$\sum X_{1i} Y_i = a_0 \sum X_{1i} + a_1 \sum X_{1i}^2 + a_2 \sum X_{1i} X_{2i}$$

$$\sum X_{2i} Y_i = a_0 \sum X_{2i} + a_1 \sum X_{2i} X_{1i} + a_2 \sum X_{2i}^2$$

3. Uji Keberartian Persamaan Regresi Ganda

Untuk menguji keberartian regresi linear ganda digunakan rumus.

$$F = \frac{\frac{JK_{reg}}{k}}{\frac{JK_{reg}}{(n-k-1)}} \quad (\text{Sudjana, 1996})$$

4. Koefisien Korelasi Ganda

Untuk menghitung koefisien korelasi ganda digunakan rumus berikut.

$$R^2 = \frac{JK_{reg}}{\sum Y^2} \quad (\text{Sudjana, 1996})$$

5. Uji Keberartian Koefisien Korelasi Ganda

Untuk menguji keberartian koefisien korelasi ganda Y atas X_1 dan X_2 digunakan uji statistik F yang ditentukan oleh rumus sebagai berikut.

$$F = \frac{\frac{R^2}{k}}{\frac{(1-R^2)}{(n-k-1)}}$$

Koefisien korelasi dinyatakan berarti apabila F hitung $>$ F Tabel pada taraf signifikan 5% dengan derajat kebebasan $(n - k - 1)$.

6. Korelasi Parsial dan Uji Keberartian Korelasi Parsial antara Variabel Penelitian

Untuk menentukan korelasi murni terlepas dari pengaruh variabel lain, dilakukan pengontrolan terhadap salah satu variabel, rumus untuk menganalisis hal itu digunakan rumus parsial (Sudjana, 1996).

$$r_{y1.2} = \frac{(ry_{1-2} - r_{y2} r_{12})^2}{(1 - r_{y2}^2)(1 - r_{12}^2)}$$

Untuk menguji koefisien korelasi digunakan uji t (Sudjana, 1996).

$$t = \frac{ry_{1.2} \sqrt{n-3}}{\sqrt{1 - (ry_{1.2})^2}}$$

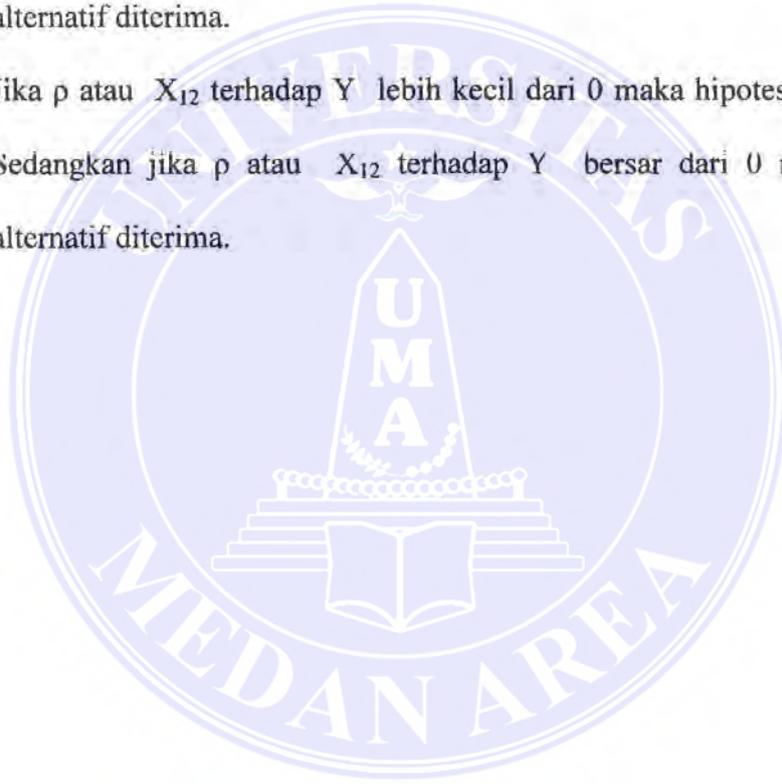
Jika $t_{hitung} > t_{Tabel}$ maka koefisien parsial signifikan.

Adapun hipotesis statistik yang diuji adalah. Pengujian dilakukan pada taraf signifikansi $(\alpha) = 0,05$. Adapun hipotesis statistik yang akan diuji adalah:

1. $H_o : \rho_{y1} \leq 0$
 $H_a : \rho_{y1} > 0$
2. $H_o : \rho_{y2} \leq 0$
 $H_a : \rho_{y2} > 0$
3. $H_o : \rho_{y12} \leq 0$
 $H_a : \rho_{y12} > 0$

Keterangan hipotesis dalam bentuk kalimat adalah:

1. Jika ρ atau X_1 terhadap Y lebih kecil dari 0 maka hipotesis nol di tolak. Sedangkan jika ρ atau X_1 terhadap Y_1 lebih besar dari 0 maka hipotesis alternatif diterima.
2. Jika ρ atau X_2 terhadap Y lebih kecil dari 0 maka hipotesis nol di tolak. Sedangkan jika ρ atau X_2 terhadap Y lebih besar dari 0 maka hipotesis alternatif diterima.
3. Jika ρ atau X_{12} terhadap Y lebih kecil dari 0 maka hipotesis nol di tolak. Sedangkan jika ρ atau X_{12} terhadap Y besar dari 0 maka hipotesis alternatif diterima.



BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada Bab IV, maka dapat disimpulkan:

1. *Tingkat kecenderungan variabel kompetensi pedagogik guru sekolah tergolong kategori cukup, efikasi diri siswa tergolong kategori cukup, dan motivasi berprestasi belajar tergolong kategori cukup.*
2. *Terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi pedagogik guru dengan motivasi berprestasi belajar siswa kelas IX SMP Islam Al-Ulum Medan sebesar $r_{X1Y} = 0,405$. Besar sumbangan relatif yang diberikan kompetensi pedagogik guru dengan motivasi berprestasi belajar adalah sebesar 63,15%, sedangkan besar sumbangan efektif yang diberikan kompetensi pedagogik dengan motivasi berprestasi belajar adalah sebesar 21,14%.*
3. *Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel efikasi diri dengan motivasi berprestasi siswa kelas IX SMP Islam Al-Ulum Medan sebesar $r_{X2Y} = 0,304$. Besar sumbangan relatif yang diberikan efikasi diri dengan motivasi berprestasi belajar adalah sebesar 36,84%, sedangkan besar sumbangan efektif yang diberikan efikasi diri dengan motivasi berprestasi belajar kerja adalah sebesar 12,33%.*

4. Terdapat pula hubungan yang signifikan antara kompetensi pedagogik guru, efikasi diri, secara bersama-sama dengan motivasi berprestasi belajar dengan koefisien korelasi $R_{y(12)} = 0,57$. Besar sumbangan kompetensi pedagogik guru, efikasi diri terhadap motivasi berprestasi belajar sebesar 33,47 % dan sisanya ditentukan faktor lain.

B. Implikasi

Implikasi penelitian dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan penelitian, di antaranya:

1. Dengan diterimanya hipotesis pertama yang diajukan, maka upaya meningkatkan motivasi berprestasi belajar siswa dengan cara kompetensi pedagogik guru. Guru harus mampu memahami perkembangan dan pertumbuhan psikologi peserta didik, mampu membuat perancangan pembelajaran sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik), mampu melaksanakan pembelajaran dengan konsep pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan), mampu mengevaluasi hasil belajar, dan mampu mengembangkan peserta didik. Beberapa hal yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan motivasi berprestasi belajar siswa adalah: mengakomodir tingkat pengetahuan siswa, mengembangkan potensi siswa, menggali potensi siswa yang terpendam.
2. Dengan diterimanya hipotesis kedua yang diajukan, maka upaya meningkatkan motivasi berprestasi belajar siswa adalah dengan efikasi diri siswa. upaya yang dapat dilakukan adalah dengan membimbing,

mengarahkan keyakinan, potensi, peserta didik, menggali potensi yang tertutup dan mengakomodir aktualisas sosial siswa kemudian mengubah emosional negatif menjadi emisonal positif dalam diri siswa schinga siswa mampu menghadapi setiap tantangan yang datang. Beberapa hal yang dapat dilakukan siswa adalah percaya pada diri sendiri serta yakin pada kemampuan yang dimiliki untuk setiap mengahdapi tantangan-tantangan yang datang.

3. Dengan diterimanya hipotesis ketiga yang diajukan, maka upaya meningkatkan motivasi berprestasi belajar siswa adalah dengan meningkatkan kompetensi pedagogik guru dan efikasi diri siswa. Motivasi berprestasi belajar siswa akan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor guru dan keyakinan diri siswa. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik baik harus dapat melakukan pembelajaran dengan sistematis dan sistemik agar pelajar yang dilakukan mampu mendukung pengetahuan dasar siswa. Sementara efikasi diri siswa adalah pengetahuan yang selama ini diyakini yang diperoleh dari lingkungan sekolah dan diwujudkan dalam menghadapi setiap tantangan. Kompetensi pedagogik guru dan efikasi diri siswa sejalan dan dapat menambah motivasi berprestasi belajar siswa. Beberapa hal yang dapat dilakukan di antaranya: guru perlu menjalin komunikasi yang baik dengan siswa, khususnya terhadap siswa yang memiliki keterbelakangan mental dan pengetahuan, selain itu perlu diciptakan lingkungan sekolah yang harmoni agar peserta didik merasa tidak dibatasi aktualisasi dirinya.

C. **Saran**

Berdasarkan kesimpulan, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan kompetensi pedagogik disarankan kepada guru untuk meningkatkan pengetahuan kompetensi pedagogiknya seperti: keterampilan mengajar, keterampilan merencanakan pembelajaran, keterampilan melakukan pembelajaran, keterampilan melakukan evaluasi pembelajaran, keterampilan mengembangkan potensi peserta didik dengan menambah pengetahuan tentang pedagogik dengan mengikuti kegiatan loka karya, seminar, workshop dan pendidikan pelatihan lanjutan. Selain itu setiap guru diharapkan dapat mengikuti perkembangan pendidikan secara aktual, mengikuti musyawarah guru mata pelajaran MGMP untuk mengukur kompetensi pedagogik masing-masing guru.
2. Untuk lebih meningkatkan efikasi diri siswa kepada setiap siswa diharapkan mampu mengaktualisasikan kemampuannya dalam kegiatan apapun, aktualisasi diri adalah keinginan melakukan perbuatan tanpa disadari, dengan mengaktualisasikan diri siswa secara tidak langsung mengasah kemampuan dan keyakinannya. bertanggung jawab adalah membuat niat dan mematumhinya, mengikuti norma aturan budaya sekolah, hal lain yang harus dilakukan adalah mengikuti kegiatan pelatihan-pelataihan, seperti *outbond*, kepemimpinan, loka karya, workshop.
3. Untuk dapat meningkatkan motivasi berprestasi belajar siswa diharapkan kepada guru untuk terus memberikan motivasi secara terus menerus. Selain

itu dianjurkan kepada guru untuk terus mengkawal perkembangan dan pertumbuhan peserta didik. Hal yang harus dilakukan guru di antaranya, melakukan penilaian dan evaluasi terhadap hasil belajar siswa.

4. Perlu diadakan penelitian yang lebih lanjut tentang hubungan antara kompetensi pedagogik dan efikasi diri dengan motivasi berprestasi belajar siswa guna memperluas hasil penelitian kemudian hari.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Barry dan Sofyan. (2000) *Kamus Ilmiah Komtemporer*. Bandung, Pustaka Setia
- Arikunto, Suharsimi, (2006), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Agus dharma, (1985), *Manajemen Kerja Prestasi*, Jakarta, Rajawali Pers
- (1993), *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi Kejuruan* Jakarta, Raja Grafindo Persada
- Chaniago, Sam M dan Adi Tuti Tarwiyah, (2008), *Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Hani, Handoko. (1989), *Manajemen*. Yogyakarta: BPPF. Yogyakarta
- Husaini usman, (2011), *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan Edisi 3*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Fenwick W. English (2006), *Encyclopedia of Educational Leadership and Administration*, United States, Sage Publications.
- Koontz, O'Donnell dan Wehrich, (1986). *Intisari Manajemen*. Jakarta: Bina Aksara.
- Luthans, F, (1989), *Organizational Behavior*, New York: Mc Graw-Hill Book. Company.
- (1995), *Perilaku Organisasi*. Terjemahan, Yogyakarta: Perpustakaan Nasional.
- Majmudin. (2008) *Kompetensi Pedagogik Guru Indonesia* [Book OnLine]. [www.Google/Kompetensi/Kompetensi Pedagogik Guru Indonesia](http://www.Google/Kompetensi/Kompetensi%20Pedagogik%20Guru%20Indonesia). [29-Maret 2014].
- Manulang. M, (2006), *Manajemen Personalia Edisi 6*, Yogyakarta, Gajah Mada University pers,
- Mulyasa, E, (2007), *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, E. (2008) *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*. Bandung :Remaja Rosdakarya

- Moekijat, (2001), *Dasar-Dasar Motivasi*, Bandung, Pionir Jaya.
- Purwadarminta, W.I.S (1976) *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Rivai, Veithzal, Dedi Mulyadi, (2009), *Kepemimpinan Dan Prilaku Organisasi*, Jakarta: Raja Wali Pers
- Riduwan, (2001), *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*, Bandung: Alfabeta
- _____, (2010), *Metode & Teknik Menyusun Tesis*, Bandung: Alfabeta.
- _____, (2010), *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika*, Bandung: Alfabeta.
- Robbins, Stephen. P, dan A Judge Timothy (2007) *Organization Behavior*, New Jersey: Person Education Inc.
- _____, (2005) *Organization Behavior*, New Jersey: Person Education Inc.
- _____, (2006) *Perilaku Organisasi*, Klaten: Intan Sejati.
- _____, (2003) *Perilaku Organisasi*, Edisi Kesepuluh, Alih Bahasa: Bunyamin Molan. Indonesia: Macanan Jaya Cemerlang.
- Sagala Syaiful, (2011), *Kemampuan Dan Profesionalitas Guru Dan Tenaga Pendidik* cetakan ke-3, Bandung, Alfabeta
- _____, (2013), *Human Capita*, Bandung, Alfabeta
- Sudarwan Danim Dkk, (2009), *Manajemen Kepemimpinan Transformational Kepala sekolah*, Jakarta, Rineka Cipta
- Sugiyono, (2010), *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung, Alfabeta,
- _____, (2005), *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta.
- Syah, Muhibbin. (2008) *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung Alfabeta
- Peraturan Pemerintah RI No 14 Tahun 2005 tentang *Standar Pendidikan Nasional*
- Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Undang-Undang RI No.14 Tahun 2005 *tentang Guru dan Dosen*